

**KARAKTERISTIK INTEGRASI ILMU DAN AGAMA  
MENURUT PEMIKIRAN MULYADI  
KARTANEGARA**

**Skripsi**

**NENENG RAHMAWATI  
NPM : 1731010012**



**AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADEN INTAN  
LAMPUNG  
1442 H/2021 M**

**KARAKTERISTIK INTEGRASI ILMU DAN AGAMA  
MENURUT PEMIKIRAN MULYADI  
KARTANEGARA**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna mendapatkan Gelar Sarjana Agama S1 (S.Ag)  
dalam Ilmu Ushuluddin**

**Oleh**

**Neneng Rahmawati  
NPM : 1731010012**

**Jurusan: Aqidah Dan Filsafat Islam**

**Pembimbing I : Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag**

**Pembimbing II: Agung Muhammad Iqbal, M.Ag**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H/2021 M**

**ABSTRAK**  
**KARAKTERISTIK INTEGRASI ILMU DAN AGAMA**  
**MENURUT PEMIKIRAN MULYADHI KARTANEGARA**

**Oleh :**

**Neneng Rahmawati**

**Email : rhmneneng@gmail.com**

Penelitian ini adalah studi tentang Karakteristik Integrasi Ilmu dan Agama menurut pemikiran Mulyadhi Kartanegara terhadap mengintegrasikan keilmuan yang diurai ke dalam dua sub permasalahan, bagaimana karakteristik Mulyadhi Kartanegara dalam mengintegrasikan ilmu dan agama dan bagaimanakah konsep pemikiran Mulyadhi Kartanegara terhadap tradisi ilmu guna membangun kesadaran manusia dalam mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengungkap karakteristik integrasi ilmu dan agama dalam pemikiran Mulyadhi Kartanegara guna mensinergikan antara ilmu dan agama. (2) Untuk mengungkap konsep pemikiran Mulyadhi Kartanegara mensinergikan ilmu dan agama guna membangun kesadaran manusia dalam mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama.

Jenis penelitian ini adalah library research, yang sifatnya kualitatif deskriptif analitis, dengan menggunakan pendekatan filosofis-historis, dan menggunakan dua macam sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer yang dimaksudkan ialah buku karya Mulyadhi yang terkait dengan tema penelitian ini. Sedangkan sumber data sekunder yaitu buku-buku penulis lain yang penulis anggap relevan dengan kajian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik integrasi ilmu dan agama Mulyadhi Kartanegara bahwa ilmu umum dan ilmu agama hanya terletak pada pemilihan, namun bukan suatu pemisahan melainkan sebagai satu kesatuan ilmu yang saling mengakui keabsahan dari masing-masing ilmu dan Integrasi Ilmu dan Agama menurut pemikiran Mulyadhi Kartanegara dalam menaturalisasi ilmu, antara lain: mengislamkan nalar manusia, mengembangkan pola pikir manusia, dan menghidupkan kembali ilmu-ilmu rasional.

*Kata Kunci: Integrasi, Ilmu, Agama, Mulyadhi Kartanegara.*



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarami I Bandar Lampung, telp. (0721) 703260

### PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **KARAKTERISTIK INTEGRASI ILMU DAN AGAMA MENURUT PEMIKIRAN MULYADHI KARTANEGARA**

Nama : Neneng Rahmawati

NPM : 1731010012

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

### MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dra. Yusafrika Rasvidin, M.Ag**

**NIP.196008191993032001**

  
**Agung M. Iqbal, M.Ag**

**NIP.197208132005011005**

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

  
**Drs. A. Zaeny, M.Kom.I**

**NIP.196207051995031001**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukaramé 1 Bandar Lampung, telp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **"Karakteristik Integrasi Ilmu dan Agama Menurut Pemikiran Mulyadhi Kartanegara"** disusun oleh **Neneng Rahmawati, NPM : 1731010012**, Program Studi : **Aqidah dan Filsafat Islam**. Telah di ujikan dalam Sidang Munaqasyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal : **Kamis/ 08 Juli 2021 Waktu : 10.00-12.00 WIB, Tempat: Via Zoom Meeting (Online).**

**Tim Penguji**

**Ketua**

**: Abd. Qohar, M.Si**

(.....)

**Sekretaris**

**: Nofrizal, M.A**

(.....)

**Penguji Utama**

**: Drs. A. Zaeny, M.Kom.I**

(.....)

**Penguji Pendamping I : Dra. Yusafida Rasyidin, M.Ag** (.....)

**Penguji Pendamping II : Agung M. Iqbal, M.Ag**

(.....)

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



**Dr. H. Afif Ansori, M. Ag**  
**NIP. 196003131989031004**



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Neneng Rahmawati  
NPM : 1731010012  
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"KARAKTERISTIK INTEGRASI ILMU DAN AGAMA MENURUT PEMIKIRAN MLYADHI KARTANEGARA"** adalah benar - benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 8 Juli 2021

Penulis



**Neneng Rohmawati**

**1731010012**

# **PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN** **ALA-LC ROMANIZATION TABLES**

## **Letters of the Alphabet**

Alone	Romanization	Alone	Romanization
ا	A	ض	ḍ
ب	b	ط	ṭ
ت	T	ظ	ẓ
ث	Th	ع	‘ (ayn)
ج	J	غ	Gh
ح	ḥ	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	ه ، ة	H
ش	Sh	و	W
ص	ṣ	ي	Y

## **Vowels and Diphthongs**

اَ	A	اِ	Ā	يِ	Ī
اِ	I	يِ	Á	وِ	Aw
اُ	U	وِ	Ū	يِ	Ay

## Konsonan Rangkap karena Tasydid ditulis Rangkap

متعقدين      ditulis muta'qqidîn

عدة      ditulis 'iddah

## C. Ta' marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة      ditulis hibah

جزية      ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, di tulis t

زكاة املال ditulis zakât al-mâl

## D. Vokal Pendek

1. Fathah ditulis a, contoh شرح ditulis syaraha
2. Kasrah ditulis i, contoh فهم ditulis fahima
3. Dhammah ditulis u, contoh شعر ditulis Sya'ura

## E. Vokal Panjang

1. Fathah + alif, ditulis â contohnya مقارنة ditulis muqâranah
2. Kasrah + yâ' mati, ditulis î contohnya صحيح ditulis shahîh
3. Dhammah + wâw mati, ditulis û contohnya ورود ditulis wurûd

## F. Kata Sandang Alif + Lam

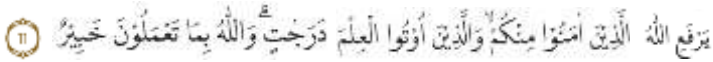
Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, ism, maupun harf ditulis saling terpisah. Hanya kata-kata atau istilah tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab.

1. Bila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis al-, contohnya القمر ditulis alqamar.



2. Bila diikuti huruf syamsiyah huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, contohnya الشمس ditulis asy-syams

## MOTO



*Artinya :*

*Niscaya Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah : 11)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Penyunting Arif Fakhrudin, M,Ag dan Siti Irhamah, L,c. Alhidayah, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Banten: Kalim) h.543

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah Swt, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas maka skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Sutardi dan Ibunda Suarti Puji Asih. Yang senantiasa membesarkanku, membimbing dan baik dukungan moril, maupun materil, nasehat, dan do'a demi tercapainya cita-citaku. Sehingga bercucuran keringat yang jatuh akan lelahnya perjuangan ayahanda dan ibunda kini membuahakan hasil yang manis atas segala do'a engkaulah yang telah mengantarkanku menuju gerbang keberhasilan menyelesaikan studi di UIN Raden Intan Lampung. Hari ini adalah buah dari perjuangan ayahanda dan ibunda tercinta.
2. Hanif Safta Rizki Bimantara, yang telah memberikan segenap do'a dan segenap finansial yang dapat membbantu dalam menyelesaikan Studi di UIN Raden Intan Lampung.
3. Keluarga besar dari ayahanda dan ibunda tercinta. Nenek dan kakek beserta keluarga lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
4. Aadik-adikku tercinta Sholeh Saripudin dan bungsu Eky Rahmawati yang selalu memberikan semangat serta turut mendoakan mencapai keberhasilanku.
5. Dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat teralisasi.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Sahabat-sahabatku seperjuangan keluarga besar AFI 2017 tanpa terkecuali.
8. Untuk adik-adik terkhususkan Aqidah dan Filsafat Islam tetap semangat dalam menuntut ilmu.



9. Almamaterku tiecinta UIN Raden Intan Lamapung tempatku menimba ilmu pengetahuan yang kusanjung agungkan.

## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Neneng Rahmawati dilahirkan di Moris Jaya pada tanggal 11 November 1997 putri pertama dari 3 bersaudara dari pasangan ayahanda Sutardi dan Ibunda Suarti Puji Asih.

Pendidikan formal peneliti lalui pertamakali yaitu: Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Moris Jaya lulus pada tahun 2009 dan aktif pada kegiatan pramuka . kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) 01 Tridarma Wirajaya Tulang Bawang pada tahun 2012 dan aktif di organisasi intra sekaligus ekstra sekolah (OSIS). Lalu kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Iman 2 Banjar Agung, Tulang Bawang lulus pada tanggal/tahun 15 Mei 2015 dan Aktif di organisasi intra sekaligus ekstra sekolah (OSIS,ROHIS).

Kemudian pada tahun 2017 meneruskan pendidikan S.I di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lmpung terdaftar sebagai Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-agama Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Selama kuliah mengikuti oerorganisasi Extra Kampus yaitu PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia). Riwayat penulis belum usai sampai disini, penulis mohon do'anya agar senantiasa diberikan kemudahan baik hari ini maupun masa yang akan datang untuk selalu memperbaiki diri menjadi lebih baik dan senantiasa menjadi penerus anakbangsa yang ber'intelektualias.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah Swt karena atas ridho dan kasih saying-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **KARAKTERISTIK INTEGRASI ILMU DAN AGAMA MENURUT PEMIKIRAN MULYADHI KARTANEGARA**. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw dan para sahabat yang telah berjuang menegakkan agama Islam, dan dan berkah serta rahmarnya dapat kita rasakan bersama hingga saat ini

Karya kecil ini tidak akan terealisasi tanpa adanya bantuan dari semua pihak. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Ucapan terimakasih bagi penulis haturkan kepada:

1. Dr. M. Afif Anshori, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-agama UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Zaeny, M.Kom. I. Selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, dan Nofrizal, M.A. Selaku Sekertaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah meluangkan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag selaku pembimbing I, dan Agung Muhammad Iqbal, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan saran dan sumbangan besar terhadap pemikiran kepada penulis sehingga dapat terealisasikannya skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-agama Uin Raden Intan Lmapung yang telah membeimbing penulis selama menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin, terkhususnya Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Teman seperjuangan angkatan 2017
6. Sahabat-sahabatku Tutut Astarini dan Fariz Rozaki, Milah Marizka, Neli Afriyanti, Zahrotunnisa, Ranum Wandira,



Kurnia Putri dan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan semangat dan motivasi yang telah kalian berikan bagi penulis.

7. Bapak dan Ibu kepala perpustakaan pusat dan Fakultas UIN Raden Intan Lampung, yang telah banyak memberikan bantuan dan fasilitas perpustakaan selama penulis mengadakan penyusunan skripsi ini.
8. Segenap karyawan/I Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan pelayanan yang baik dengan penulis dan tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada OB UIN Raden Intan Lampung yang tidak luput dari rasa lelah sehingga menjadikan kampus tercinta ini dikenal sebagai *Green Campus* yang cukup indah.
9. Kampus dan Almamater yang penulis banggakan

Demikian mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dan peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kiranya para pembaca dapat memberikan kritik serta saran guna perbaikan dimasa yang akan datang.

Bandar Lampung, 08 Juni 2021  
Peneliti,

Neneng Rahmawati  
1731010012

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>x</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
A. Penegasan Judul.. .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	8
D. Fokus dan sub-Fokus Penelitian .....	9
E. Rumusan Masalah .....	10
F. Tujuan Penelitian .....	10
G. Manfaat Penelitian .....	10
H. Kajian Peneliti Terdahulu Yang Relevan .....	11
I. Metode Penelitian .....	13
J. Sistematika Penulisan .....	18
<b>BAB II</b>	<b>TINJAUAN TEORITIS TENTANG ILMU DAN AGAMA</b>
A. Pengertian Ilmu dan Agama.....	20
B. Sejarah perkembangan Ilmu dan Agama.....	31
C. Konsep Ilmu Dan Agama Dalam Islam.....	45
D. Tujuan Dalam Berilmu dan Beragama .....	50
<b>BAB III</b>	<b>BIOGRAFI DAN KARYA INTELEKTUAL MULYADI KARTANEGARA</b>
A. Riwayat Hidup .....	52
B. Karya Intelektual. ....	55
C. Evolusi Pemikiran Intelektual Mulyadhi Kartanegara .....	59

<b>BAB IV</b>	<b>SUDUT PANDANG MULYADHI KARTANEGARA TERHADAP INTEGRASI ILMU DAN AGAMA</b>	
	A. Kontribusi Akal Integrasi Ilmu dan Agama Dalam Realitas Empirik.....	63
	B. Memadukan dan Titik Pemisah Diantara Ilmu dan Agama Dalam Pemikiran Mulyadhi Kartanegara.....	46
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	95
	B. Saran-Saran .....	96

**Daftar Pustaka**

**Glosarium**



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **KARAKTERISTIK INTEGRASI ILMU DAN AGAMA MENURUT PEMIKIRAN MULYADHI KARTANEGARA**

#### **A. Penegasan Judul**

Terdapat beberapa term pada kalimat judul yang perlu ditegaskan untuk menghindari kekeliruan maupun kesalahpahaman agar gagasan yang penulis sampaikan dapat dipahami dengan tepat sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis dalam judul skripsi ini untuk mengungkap karakteristik pemikiran Mulyadhi Kartanegara dalam mengintegrasikan ilmu dan agama sehingga dapat mengislamkan nalar manusia, mengembangkan pola pikir saintifik, dan menghidupkan kembali ilmu-ilmu rasional. Adapun judul skripsi ini yaitu : **KARAKTERISTIK INTEGRASI ILMU DAN AGAMA MENURUT PEMIKIRAN MULYADHI KARTANEGARA**. Dari rumusan judul ini, peneliti akan menjelaskan beberapa istilah dalam judul skripsi, sehingga kita dapat membedakan pada setiap ilmuwan cendekiawan yang berpendapat tentang agama yang memiliki karakteristik berbeda-beda dalam teori pemikirannya. maka dari itu, penulis maksudkan dalam judul karakteristik integrasi ilmu dan agama adalah upaya mensinergikan ilmu umum dengan disiplin ilmu agama pada masa modern. Sehingga kesatuan holistik terlihat pada keduanya yang mana telah dikatakan oleh mulyadhi kartanegara. istilah-istilah tersebut antara lain :

Integrasi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), telah dikemukakan oleh pihak Departemen Pendidikan Nasional, dalam bentuk nominal, integrasi adalah suatu pembaharu hingga sampailah menjadi kesatuan yang utuh. Lebih dari itu integrasi dalam judul ini penulis maktubkan adalah integrasi yang holistik atau bisa dikatakan salah satu pola berfikir manusia yang berarti secara menyeluruh

dengan mempertimbangkan kembali segala sesuatu yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam suatu kejadian.<sup>1</sup>

Ilmu dalam bahasa Yunani disebut juga sebagai *Logos*, pada wujud nominal, ilmu merupakan pengetahuan tentang sesuatu bidang yang telah tersusun sesuai sanadnya menurut metode tertentu mampu menjelaskan permasalahan tertentu di bidang pengetahuan tersebut. Ilmu yang dimaksud pada judul ini mengacu kepada ilmu yang selama ini dianggap ilmu umum (non agama) atau sebuah ideologi yang menyatakan harus berdiri terpisah dari agama atau kepercayaan manusia terhadap keyakinannya (sekuler). Ajang Budiman mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Logika Praktis Sebuah Pengantar*, ilmu yang dimaksudkan nya di anggap sebagai aktivitas dari keseluruhan manusia. yang mana seringkali disebut ilmu konkret atau sesuai dengan fakta yang ada. Dalam pemahaman cara ini, ilmu tentu saja menjadi humanis, karena merupakan suatu faktor yang telah terangkai yang sesuai dengan kepribadian manusia ilmuwan. Atau bisa dikatakan ilmu sebagai pengalaman yang dihidupi.<sup>2</sup>

Agama memiliki banyak sekali definisi, hal ini dikarenakan sifatnya yang subjektif sehingga definisinya pun beragam sesuai dengan pemikiran orang yang mendefinisikan tersebut. Pada penelitian ini agama yang dimaksud adalah agama Islam, yakni agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang berlandaskan kitab suci al-Qur'an. Dalam bahasa jawa disebut juga sebagai *Ageman* yang bermakna pegangan, sedangkan dalam bahasa sansekerta agama berasal dari kata *a* yang berarti tidak, dan agama yang berarti rusak, dengan kata lain agama berarti tidak rusak.<sup>3</sup> Dengan kata lain agama memiliki penekanan dari segi rasa iman atau *kepercayaan manusia*,

---

<sup>1</sup> Pengertian Integrasi, (On-line), tersedia di:  
[https://id.wikipedia.org/wiki/integrasi\\_Sosial](https://id.wikipedia.org/wiki/integrasi_Sosial).

<sup>2</sup> Ajang Budiman, *Logika Praktis; sebuah pengantar* (Malang: Bayu Media, Januari 2003), hl. 197-199.

<sup>3</sup> Jurnal. Lutfi Hadi Aminudin, *integrasi ilmu dan agama: studi atas paradigma integratif interkoneksi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga) Bandar Lampung; 10 Febuari, 23:39 WIB.

dan sebagai peraturan tata cara hidup manusia dalam ciptaan-Nya.<sup>4</sup> Agama yang dimaksudkan penulis dalam judul ini mencapai kepada disiplin ilmu dalam dunia islam.

Mulyadhi Kartanegara yang lahir pada tanggal 11 Juni 1959 di kampung Dukuh kecamatan Lego sebelah selatan kota Tangerang dan tinggal dalam sebuah keluarga komunitas santri dalam aliran Ahl Sunnah wa al-Jama'ah ia sebagai anutan orang-orang dimana tempat ia tinggal sebagai suatu aliran yang diyakini satu-satunya. Mulyadhi Kartanegara adalah salah satu murid dari Harun Nasution, yang menganut aliran sunni. Dalam keraguannya terhadap keilmuannya maka Mulyadhi mempelajari teologi islam sebagai jawaban ilmu yang ia cari. Mulyadhi telah berubah menjadi sosok rasionalitas yang senantiasa mengukur kebenaran ajaran agama dengan akal pikiran yang membawa Mulyadhi dalam posisi seorang yang skeptis hingga ajaran-ajaran fundamental agama pun ingin dirasionalisasikannya.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Dikotomi ilmu yang terjadi pada ilmu umum dan ilmu agama, sebenarnya Islam telah mempunyai tradisi dikotomi ini lebih dari seribu tahun lamanya. Namun, dikotomi tersebut tidak banyak menimbulkan problem dalam pendidikan Islam, hingga sampailah pada sistem pendidikan sekuler Barat diperkenalkan ke Dunia Islam melalui imperialism. Hal ini terjadi karena, dikotomi ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama yang telah dikenal dalam dunia klasik, yang mana ia tidak mengingkari validitas dan status ilmiah masing-masing kelompok keilmuan tersebut. Bertolak belakang dengan dikotomi yang dikenal di Dunia Islam, ilmu modern Barat sering menganggap rendah status keilmuan ilmu-ilmu keagamaan. Berbicara hal-hal gaib, ilmu-ilmu agama tidak bisa dipandang ilmiah karena sebuah ilmu baru bisa dikatakan ilmiah apabila objek-objeknya yang bersifat empiris. Pada saat ilmu-ilmu sekuler *positivistic* diperkenalkan ke Dunia Islam melalui imperialism Barat, terjadinya

---

<sup>4</sup> Agama ialah sebagai sistem keyakinan dan tauladan yang sesuai dengan kepercayaan tersebut atau agama ialah peraturan tentang cara hidup, lahir batin. Prof. DR. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; akal dan hati sejak thales sampai capra* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), hl.8-9.

dikotomi yang sangat ketat antara ilmu-ilmu agama, seperti yang dipertahankan dan dikembangkan dalam pendidikan Islam tradisional, dan ilmu-ilmu sekuler yang telah nya diperlakukan lebih rendah daripada ilmu-ilmu modern, karena seperti halnya fenomena alam *kauniyyah* adalah ayat-ayat atau tanda-tanda ilahi, demikian juga kitab suci *tadwiniyyah/qauliyyah* adalah *ayat-ayat* Tuhan yang sama dan satu. diajarkan dalam ilmu-ilmu umum. Sehingga dikotomi ini menjadi sangat tajam akibat terjadinya pengingkaran terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lain. Pada masa itu banyak diperbincangkan oleh ilmuan-ilmuan islam dengan kemajuan akal dan kemerosotan agama. Yang mana matahari sebagai pusat tata surya yang berhadapan dengan pandangan gereja pada saat itu yang bersifat geosentris, yakni bumi sebagai pusat tata surya. Sehingga hal inilah yang melahirkan dan menjadi titik awal pertentangan ilmu dan agama.<sup>5</sup>

Adian Husain menjelaskan, bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya pemisahan antara ilmu dan agama di barat, dan juga mereka memiliki pandangan hidup yang sekuler (liberal). Pertama, trauma sejarah khususnya yang berkaitan dengan dominasi agama (kristen) di masa pertengahan. Kedua, problem teks bible. Ketiga, problem teologis kristen.<sup>6</sup>

Pada peran Rene Descartes terhadap munculnya pemisahan ilmu dan agama tidak bisa dipungkiri. Menurutnya, metafisik telah mengalihkan perhatian ciptaan-Nya dari entitas fisik yang dianggap lebih bermanfaat. Sehingga pada masa pergantian pada Cartesian menolak segala sesuatu yang bersifat metafisik karena dianggap tidak bermanfaat.<sup>7</sup> Cara pandang seperti inilah yang mendominasi pemikiran filosofis dan saintis, sehingga pada abad ke-17 ilmu dan agama benar-benar terpisahkan. Sehingga pada abad ke-16, dunia Timur ditentukan oleh sikap eropa. Namun dari pemisahan tersebut

---

<sup>5</sup> Jeromi R. Revertz, *Filsafat Ilmu; sejarah dan ruang lingkup bahasa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. IV. 2009), hl.27

<sup>6</sup> Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: dari hegemoni kristen ke dominasi sekular-liberal*, (Jakarta: Gema Insani, cet. I. 2005), hl.29

<sup>7</sup> Ahmad Bazli Syafie, *Metfizik Vs Sains: krisis pendidikan barat moderen dalam alhikmah*, (Kuala Lumpur: Forum ISTAC, 2000), hl.10-11

banyak kalangan cendekiawan melontarkan beberapa pendapat terhadap ilmu dan agama.<sup>8</sup>

Yusuf Al-Qardhawi, ilmu adalah agama dan agama adalah ilmu. Maka dari keduanya tidak ada kontradiksi yang harus diperdebatkan.<sup>9</sup> dan menurut Muhammad Iqbal (w.1357 H), hubungan antara ilmu dan agama sangatlah erat, ilmu pengetahuan alam adalah ilmu akhlak Tuhan. Maka dari itu, studi tentang alam semesta seharusnya bermuara kepada Allah dan bukan sebaliknya. Dengan kata lain, fenomena alam diteliti tidaklah hanya sebatas hasrat rasa keingintahuan, namun untuk melihat sidik jari Tuhan yang muncul di setiap fenomena alam.<sup>10</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, hubungan antara ilmu dan agama mengalami perubahan. hubungan yang dimaksud adalah integrasi dan sekularisasi. Pihak yang menginginkan integrasi, mengusulkan agar ilmu dan agama disatukan kembali, karena telah mengakibatkan banyak sekali persoalan-persoalan kemanusiaan. Sedangkan pihak yang mengusulkan sekularisasi dalam kehidupan, menginginkan seluruh segi kehidupan dipisahkan dari agama, termasuk bidang ilmu pengetahuan. Bahkan ada cendekiawan muslim yang mengancam akan mengislamkan tradisi ilmu modern dengan mencocokkannya pada ayat-ayat al-Qur'an. Sejak kesenjangan itulah antara ilmu dan agama, mulailah muncul sosok cendekiawan muslim dari terdahulu hingga abad saat ini yang selalu berusaha mengintegrasikan antara ilmu dan agama diantaranya adalah salah satu tokoh yang sedang penulis kaji yaitu Mulyadhi Kartanegara. Pendapat cendekiawan yang melontarkan argumennya adalah:

Imam Al-Ghazali berpendapat, pemisahan antara ilmu dan agama hanya sebatas penjenisan bukan pemisahan apalagi penolakan dari

---

<sup>8</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam: jembatan filosofis dan religius menuju puncak spiritual*, (Yogyakarta: IRCISOD, cet. I. 2005), hl.84-87

<sup>9</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Islam dan Sekulerisme*, (Bandung: CV Pustaka Setia, cet. I. 2006), hl.82

<sup>10</sup> Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, (Yogyakarta: Jalasutra, cet. I. 2002), hl.109

kedua ilmu tersebut. Sudah jelas tertulis dalam kitab *Ihya Ulum al-din* menyatakan ada ilmu fardhu ain dan ada pula fardhu Kifayah.<sup>11</sup> Meskipun Imam al-Ghazali lebih cenderung terhadap ilmu agama yang menurutnya fardhu ain dibandingkan dengan ilmu umum yang menurutnya fardhu kifayah, kemungkinan yang perlu ditegaskan adalah dari kedua ilmu tersebut dianggapnya fardhu, dan sekaligus merupakan pengakuan terhadap ilmu-ilmu umum tersebut sebagai ilmu atau sains. Bahkan cabang ilmu umum seperti logika dan matematika dianjurkan umat islam untuk mempelajarinya dalam dunia ciptaan Tuhan.<sup>12</sup>

Demikian pula Ibn Khaldun yang mengklarifikasi tentang ilmu Naqliyyah dan Aqliyyah, bahwa tujuan ilmu Agama (Naqliyyah) ini adalah untuk menjamin terlaksananya hukum dalam syariat islam, dan ilmu rasional (Aqliyah) yaitu untuk memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang terjadi pada permasalahan di bumi. Meskipun begitu, pemilihan ini tidaklah tersirat sedikitpun keraguan yang muncul apalagi penolakan pada status ilmiah masing-masing kelompok ilmu tersebut.<sup>13</sup>

Adapun Mulyadhi kartanegara mengupayakan mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama tidak mungkin tercapai hanya dengan mengumpulkan dari dua himpun keilmuan yang memiliki basis yang berbeda (sekuler dan religius). Maka baik dari itu sebaliknya, integrasi harus diupayakan sehingga sampai ke tingkat epistemologi. Dengan menggabungkan dari kedua himpunan ilmu tersebut yang bisa dikatakan berbeda, seperti yang terjadi selama ini tanpa diikuti konstruksi epistemologis bukan membuahkan integrasi, melainkan hanya seperti menghimpunkan dalam ruang yang sama dua entitas berjalan masing-masing.<sup>14</sup> Menurut Mulyadhi Kartanegara

---

<sup>11</sup> Zaid Husein al-Hamid, *Imam Al-Gazali: Mukhtashar Ihya'Ulum al-Din*, (Jakarta: Pustaka Amani, cet. I. 1995), hl.4

<sup>12</sup> Dr. Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekontruksi Holistik*, (Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2005), hl.45

<sup>13</sup> Dr. Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: sebuah rekontruksi holistik*, Op. Cit., hl.45-46

<sup>14</sup> Dr. Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: sebuah rekontruksi holistik*, Op. Cit., hl. 208-209

sebagaimana yang telah dikutip dari M. Zuldin integrasi harus dilakukan hingga pencapaian ontologis, klasifikasi ilmu, dan metodologis.<sup>15</sup> Dari ketiga tingkat tersebut melahirkan integrasi objek-objek ilmu, ilmu teoritis dan praktis. Menurut penulis Mulyadhi Kartanegara adalah sosok orang yang mengakui adanya epistemologi islam<sup>16</sup>. Diantaranya yang tidak setuju adanya istilah epistemologi islam adalah guru Mulyadhi sendiri, yaitu Harun Nasution. Dikutip dari Nazir Karim yang telah mengutip perkataan Harun Nasution yang mengatakan; “saya tidak setuju atau menganggap tidak ada apa yang dinamakan dengan epistemologi islam, sebab ilmu itu netral”.<sup>17</sup> Dari perkataan guru Mulyadhi Kartanegara ini, Mulyadhi mengatakan bahwa integrasi ilmu dan agama berbeda di ruang lingkup epistemologi islam, yang terlihat dari sisi ontologis objek ilmu itu tidak kemungkinan hanya bersifat fisik saja (indrawi).<sup>18</sup> Melainkan ada matematika dan metafisika. Sehingga terlihat dari sisi epistemologinya sumber ilmu pengetahuan adalah indra, akal, dan hati. yang mana penjelasan dari Mulyadhi Kartanegara sendiri.

Mulyadhi Kartanegara memaparkan pemikiran cendekiawan muslim klasik untuk meyakinkan bahwa masing-masing dari kelompok ilmu umum dan agama tidak pernah menafikan antara satu sama lain. Bahkan Mulyadhi merekonstruksi ilmu dengan cara mengfungsikan tauhid perspektif filosofis sebagai prinsip utama, ayat-ayat Allah (qauliyah dan kauniyyah) dan konsep wahdat al wujud dari Mulla Shadra (979/80-1050 H/ 1571-1640 M).<sup>19</sup> Sehingga semua itu

---

<sup>15</sup> M. Zuldin, *Urgensi dan Strategi Penerapan Kurikulum Berbasis Wahyu Memandu Ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati*, (Bandung: UIN SGD, Vol. I. No. I. 2008), hl.94

<sup>16</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, cet. I. Rabi’Al-Tsani, 2003)

<sup>17</sup> M. Nazir Karim, *Membangun Ilmu Dengan Paradigma Islam*, (Pekan Baru: Suska Pres, cet. II. 2004), hl.23

<sup>18</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, cet. I. 2003), hl.43

<sup>19</sup> Beliau sosok figuran yang paling menonjol dan menempati posisi yang paling terkemuka di kalangan syi’ah, lebih populer dan terkenal dengan sebutan Mulla Shadra (Shadr al-Syirazi) dan di kalangan pengikut serta murid-muridnya memperoleh gelar sebagai Shadr al-Muta’alihin. Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. I. 2002), hl.3



terkonsep dalam epistemologi islam. Kemungkinan upaya mengintegrasikan ilmu dan agama tidak hanya mencapai World Class University sebagaimana yang menjadikan mascot UIN Raden Intan Lampung, mungkin saja upaya penelitian ini menjadi salah satu anak tangga menuju generasi sebagai pusat kebangkitan peradaban Islam di Indonesia. Mudah-mudahan kelak akan melahirkan sarjana bermutu sebagai cermin keharmonisan antara ilmu dengan agama, manusia dengan alam, dan khalik dengan makhluk, bukan sebaliknya.

Kesadaran dalam upaya mengintegrasikan disiplin ilmu umum dengan ilmu agama sangatlah berdampak besar untuk manusia dalam pengetahuannya. Sekaligus menghilangkan anggapan bahwa ilmu lebih penting daripada agama atau sebaliknya. Maka penulis berkenan untuk meneliti segenap proses integrasi yang dilakukan oleh Mulyadhi Kartanegara adanya karakteristik berbeda dari ilmuan lainnya upaya untuk mengintegrasikan ilmu dan agama. Penulis menjadikan topik ini sebagai kajian skripsi dengan judul karakteristik integrasi ilmu dan agama menurut pemikiran Mulyadhi Kartanegara.

Oleh karena itu, penelitian mengenai karakteristik pemikiran Mulyadhi Kartanegara merupakan suatu langkah yang baik untuk dilakukan. Diharapkan nantinya akan ada gambaran yang jelas pemikiran Mulyadhi Kartanegara tersebut mengenai karakteristik integrasi ilmu dan agama. Penelitian ini juga didukung oleh adanya sumber literatur pemikiran Mulyadhi Kartanegara.

### **C. Identifikasi dan batasan masalah**

Permasalahan penelitian yang penulis teliti ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik dalam mengintegrasikan ilmu dan agama menurut pemikiran Mulyadhi Kartanegara.
2. Bagaimanakah konsep pemikiran Mulyadhi Kartanegara dalam mengintegrasikan ilmu dan agama.

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis melihat permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi. Oleh karena itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan minim nya kesadaran, anggapan-anggapan, dan

konflik terhadap pemikiran manusia dalam ilmu umum dan ilmu agama menurut pemikiran Mulyadhi Kartanegara. Dalam memahami Integrasi Ilmu dan Agama dengan hikmat akan membawa kemajuan untuk cendikiawan baru bagi bangsa dan negara, khususnya untuk UIN Raden Intan Lampung.

#### **D. Fokus dan sub-Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada mengintegrasikan ilmu dan agama yang mana rangkaian setelah melakukan pengkajian kepustakaan yang relevan, dan juga melakukan pengamatan secara proses yang cukup panjang terhadap pemikiran Mulyadhi Kartanegara sebagai sudut pandang penelitian ini.

Berikut inilah yang telah penulis sederhanakan sehingga terkesan sangat singkat. Pada kenyataannya deskripsi tentang fokus ini bisa cukup panjang dan dilengkapi dengan data-data empiris hasil pengamatan peneliti lakukan (library research).

Melihat banyaknya anggapan-anggapan terhadap ilmu umum dan ilmu agama yang sangat bercorak ini, sehingga semua menjadi kewajiban kita sebagai umat manusia mengingatkan kembali bahwa ilmu umum dengan ilmu agama sebagai pemersatu bangsa dan negara dan sekaligus sebagai maskot UIN Raden Intan Lampung. Tetapi kita tidak banyak mengetahui tentang cara mengintegrasikan ilmu dan agama dengan baik tentunya bagi penulis, maka dari itu penelitian ini berusaha memahami berbagai aspek seputar integrasi ilmu dan agama. Yang dalam hal ini dibatasi pada satu pemikiran tokoh yang sedang penulis teliti, yaitu Mulyadhi Kartanegara dalam beberapa buku karyanya.

Beberapa permasalahan utama yang akan penulis coba paparkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik pemikiran Mulyadhi Kartanegara dalam mengintegrasikan ilmu dan agama?
2. Bagaimanakah konsep pemikiran Mulyadhi Kartanegara terhadap tradisi ilmu guna membangun kesadaran manusia dalam mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama?

### **E. Rumusan masalah**

Berdasarkan adanya batasan masalah yang telah penulis analisa maka dapat di rumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik pemikiran Mulyadhi Kartanegara dalam mengintegrasikan ilmu dan agama?
2. Bagaimanakah konsep pemikiran Mulyadhi Kartanegara mensinergikan ilmu dan agama guna membangun kesadaran manusia dalam mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama?

### **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkap karakteristik integrasi ilmu dan agama dalam pemikiran Mulyadhi Kartanegara guna mensinergikan antara ilmu dan agama sebagai salah satu bentuk pembuktian terhadap anggapan-anggapan masyarakat mengatakan bahwa ilmu umum lebih penting dari ilmu agama atau malah sebaliknya.
2. Untuk mengungkap konsep pemikiran Mulyadhi Kartanegara mensinergikan ilmu dan agama guna membangun kesadaran manusia dalam mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama.

### **G. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan ini mudah-mudahan memberikan manfaat bagi seluruh manusia dan khususnya bagi UIN Raden Intan Lampung. Adapun manfaat dari penelitian yang penulis maksudkan adalah:

1. Agar pemahaman penulis lebih mendalam di bidang filsafat, terutama tentang integrasi ilmu dan agama yang dikemukakan oleh Mulyadhi Kartanegara.
2. terciptanya embrio muda terhadap karakteristik intelektual yang mampu menyongsong masa depan pembaharu

khususnya pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam sebagai penerus Dosen Fakultas Ushuluddin yang unggul.

3. Terbentuknya sarjanawan muda dengan intelektualitas tinggi melalui visi dan misi UIN Raden Intan Lampung dalam bidang keilmuan umum maupun keilmuan dalam bidang agama.

## H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Agar tidak terjadi plagiarisme ataupun duplikat terhadap penulisan dan temuan penelitian yang penulis lakukan, disini diuraikan hasil penelitian sebelumnya oleh peneliti lain. Yang memiliki kaitan secara eksplisit dengan penelitian ini. Antara lain:

Jurnal, Ifa Afida, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Yang mengatakan dimana dalam pendidikan islam pada saat ini tidak dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia. Pendidikan islam saat ini tanpa disadari masih saja memandang mewah ilmu pengetahuan Barat dan mengagungkan teknologi Barat yang jelas-jelas telah mengandung sekularisasi. Sehingga ilmu mengacu setidaknya pada ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu teknologi. Maka dari itu agama mesti di integrasikan atau dipadukan dengan wilayah-wilayah kehidupan manusia, dengan inilah agama bisa bermakna dan menjadi rahmat bagi pemeluknya, bagi umat manusia, atau bahkan keseluruhan alam semesta.<sup>20</sup>

Jurnal, Lutfi Hadi Aminudin, *Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif Interkonektif*, UIN Sunan Kalijaga. Mengatakan bahwa salah satu masalah yang paling mendasar yang dialami umat islam dalam dua dekade terakhir ini adalah lemahnya epistemologi ilmu pengetahuan. kelemahan itu tidak hanya pada ilmu pengetahuan kontemporer, melainkan pada pengembangan ilmu-ilmu

---

<sup>20</sup> Dikatakan juga inetgrasi akan semakin jelas jika kita melihat secara logis, pandangan seseorang tentang hubungan sains dengan agama niscaya dipengaruhi dengan cara ia memandang sains (hakikatnya, metodenya, tujuannya) dan cara ia memandang agama. Jurnal. Ifa Afida, *Integrasi Ilmu dan Agama: studi atas paradigmai*, diakses pada 05 Juni, 2021, 11:44 WIB.

klasik.<sup>21</sup> Pada hakikatnya islam bukan sekedar agama, dan bukan juga sekedar ritual melainkan juga berbicara tentang ilmu pengetahuan, kualitas kehidupan manusia itu sendiri, sebuah keadilan, dan juga berbicara tentang beramal saleh yang profesional.

Jurnal, Muhammad Tisna Nugraha, *Integrasi Ilmu dan Agama: Praktik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Umum Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, IAIN Pontianak. Yang mengatakan, pada kurun waktu terakhir ini, kemajuan sains dan teknologi mencapai perubahan yang tinggi. Kemajuan ini telah merubah sejumlah instrumen kehidupan manusia dari tradisional ke postmodern, dan hingga merubah paradigma pemikiran manusia, dari hal yang bersifat abstrak hingga menuju konkrit. Disatu sisi ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong efektivitas dan dan efisiensi kerja manusia.<sup>22</sup>

Abu Darda, *Integrasi Ilmu dan Agama: perkembangan konseptual di Indonesia*. Dalam jurnalnya yang mengatakan, umat Islam harus mau mengubah cara pandang mereka agar terbebas dari keterpurukan. Disinilah hadir paradigma keilmuan interkoneksi menjadi sesuatu yang niscaya.<sup>23</sup> Paradigma ini bertujuan membangun keilmuan dengan segala ragamnya, baik agama, sosial, humaniora, maupun kealaman yang tidak dapat berdiri sendiri. Dan diharapkan adanya kerja sama, saling tegur sapa, membutuhkan satu sama lainnya, saling koreksi dan saling keterhubungan antara disiplin ilmu akan membantu sebuah permasalahan pada era modern.

Jurnal. Fitri Wahyuni, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*. Dalam tulisannya yang mengatakan, bahwa yang menjadi substansi sentral

<sup>21</sup> Lutfi Hadi Aminudin, juenal At-Ta'dib. *Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif Interkoneksi*, (Yogyakarta: KODIFIKASI, UIN Sunan Kalijaga, Vol. 04, No. I, 2010).

<sup>22</sup> Muhammad Tisna Nugraha, jurnal. *Integrasi ilmu dan Agama: Praktik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Umum Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Vol. 17, No. I, 2020).

<sup>23</sup> Abu Darda, Jurnal At-Ta'dib, *Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Kontekstual di Indonesia*, (Gontor: Universitas Darusalam, Vol. 10, No. I, 2015), hl.39

dari islamisasi ilmu pengetahuan adalah meletakkan prinsip-prinsip tauhid sebagai landasan epistemologi ilmu pengetahuan.<sup>24</sup> Dalam islam hanya menginformasikan kepada kita bahwa ilmu pengetahuan ada yang bersumber dari wahyu dan ada yang merupakan dari hasil berfikir ilmiah.

Dari beberapa Jurnal yang pernah ada dan membahas tentang integrasi ilmu dan agama, peneliti belum menemukan tema yang berbicara tentang mengintegrasikan ilmu dan agama dalam pemikiran Mulyadhi Kartanegara. Bagi penulis yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah trik dalam pengupasan pemikiran mengintegrasikan ilmu dan agama (islamisasi ilmu) yang sangat unik untuk diteliti, sehingga terdapat hakikat islamisasi ilmu dan agama yang sebenarnya. Apa yang dimaksud dengan mengintegrasikan ilmu, dan agama dalam peradaban era modern ini, dan apakah tujuan serta fungsi dari mengintegrasikan ilmu dan agama bagi manusia. permasalahan integrasi ilmu dan agama akan ditinjau dari sudut pandang Mulyadhi Kartanegara. Maka dari itu, skripsi ini belum pernah ada sebelumnya dan juga layak untuk segera dilakukan penelitian. Mengingat pengetahuan tentang integrasi ilmu dan agama ini sangat minim sekali dipelajari.

## **I. Metode Penelitian**

### **1. Bahan atau Data Penelitian**

#### **a. Data Primer**

Penelitian ini mengkaji tentang Integrasi Ilmu dan Agama yang ditinjau dari pemikiran Mulyadhi Kartanegara. Data primer ialah merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Maka dari itu, sumber yang akan menjadi rujukan bagi penulis pada penelitian ini berasal dari buku-buku yang memuat permasalahan mengenai objek penelitian, maupun yang berkaitan dengan Karakteristik Integrasi Ilmu dan Agama Menurut Pemikiran Mulyadhi Kartanegara. Buku yang penulis dimaksudkan antara lain:

---

<sup>24</sup> Fitri Wahyuni, Jurnal. Islamisasi Ilmu Pengetahuan: *Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, Qalamuna, Volume. 10, No. 2, 2018., hl.11

1. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, karya Mulyadhi Kartanegara, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2002.
2. *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, Mizan, 2003.
3. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, PT. Mizan Pustaka, 2005.
4. *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2002.
5. *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2002.
6. *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, Erlangga, Jakarta, 2002.

b. Data Sekunder

Agar mendapatkan pemahaman yang lebih holistik dari karakteristik integrasi ilmu dan agama dalam pemikiran Mulyadhi Kartanegara, sumber sekunder dalam penelitian ini adalah merupakan data pendukung yang bersifat rasional baik bersifat lisan maupun tulisan. Guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif antara lainnya:

1. *Islamic Studies: dalam paradigma integrasi-interkoneksi sebuah ontologi*, karya Amin Abdullah, 2007.
2. *Integrasi Ilmu dan Agama: Studi atas Paradigma Integratif Interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, tulisan Luthfi Hadi Aminudin dalam jurnal kodifikasi, Volume 4 No. I, 2010.
3. *Islamisasi Sains dan Kampus*, karya AM. Saifuddin, 2010.
4. *Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia*, dalam jurnalnya Abu Darda, Universitas Darussalam Gontor, Volume 10. No. I, 2015.
5. *Integrasi Ilmu dan Agama: Praktik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Umum Di Perguruan Tinggi Agama Islam*, Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, Vol. 17, No. 1, 2020.
6. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, tulisan Zainal Abidin Bangir, Yogyakarta: PT.Mizan Pustaka, 2005.



## 2. Jalan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan langkah yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

### a. Pengumpulan Data

Pengumpulan langkah awal yang peneliti lakukan adalah dengan cara mengumpulkan tulisan-tulisan yang saling berkaitan dengan objek penelitian. Yaitu, karakteristik integrasi ilmu dalam pemikiran Mulyadhi Kartanegara. Adapun upaya yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan runtutan beberapa cara yaitu tahap simbolik, disebut dengan membaca secara tidak menyeluruh terlebih dahulu, melainkan menangkap sinopsis terhadap isi buku pada bab sub bab nya hingga bagian terkecil lainnya.<sup>25</sup> Dan tahap terakhir ialah semantik, yang disebut dengan membaca secara terinci, terurai, dan menangkap esensi yang terkandung dalam buku karya-karya yang sedang penulis teliti.

### b. Pengolahan Data

Dalam pengolahan data yang mana penulis maksudkan adalah mengkaji data menurut kesesuaian yang dibutuhkan oleh peneliti. Tahap selanjutnya analisis terhadap data yang telah menjadi pilihan untuk mengetahui hubungan antara integrasi ilmu dan agama dalam pemikiran Mulyadhi Kartanegara secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk memahami upaya mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama yang selama ini telah mengalami perdebatan-perdebatan yang dikatakan sangat rumit bagi manusia yang beranggapan sebelah pihak dari ilmu umum dengan ilmu agama.

## 3. Analisis Data

Penelitian yang sedang penulis lakukan merupakan penelitian pustaka (*Library Research*), kajian penelitian ini adalah historis faktual. Metode yang digunakan adalah :

---

<sup>25</sup> Kaelan, Motode Penelitian Kualitatif: *Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paramadina, 2005), hl.157

a. Metode Deskriptif

Secara etimologi deskriptif bersifat menguraikan atau menerangkan sebuah kata. Jadi, metode ini merupakan unsur yang hakiki dalam menguraikan makna secara teratur mengenai suatu permasalahan dalam fenomena tertentu. Yang mana masalah tidak hanya digunakan secara abstrak dan terlepas dari hidup kongkrit, namun harus ada penghayatan bahwa konsep yang disajikan ini muncul dari permasalahan dan situasi yang kongkrit, sehingga menghasilkan jawaban atas masalah yang ada.<sup>26</sup> Setelah data dikumpulkan, proses selanjutnya adalah menganalisis data untuk mendapatkan hasil atau sebuah gambaran utuh yang terkait dengan masalah pada objek penelitian ini. Dengan mempertimbangkan corak penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif, maka analisisnya menggunakan Metode Hermeneutika atau suatu tafsir terhadap pokok pikiran dan hubungannya dengan cara yang bermakna. Yang mana pokok pikiran tersebut berkaitan dengan tema yang menjadi isi penelitian yang sedang penulis teliti.

b. Metode Hermeneutika

Secara etimologis, kata hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermeneutika* maka secara harfiahnya dapat diartikan sebagai “penafsiran” atau “interpretasi”.<sup>27</sup> Istilah ini merujuk pada mitos Hermes (Dewa Yunani) yang dikatakan bertugas sebagai penyampai berita dari Dari Sang Maha Dewa kepada manusia di bumi. Menurut Hossein Nasr sebagaimana yang dikutip oleh Sulaiman Ibrahim dalam karyanya Komarudin Hidayat, Hermes tidak lain adalah Nabi Idris a.s yang termaktub dalam Al Qur'an. Sementara menurut cerita yang beredar di kalangan pesantren, Nabi Idris adalah sosok pekerja seorang tenun. Jika hal ini dikaitkan dengan mitos Yunani tentang Dewa Hermes, disanalah terdapat korelasi yang bisa dikatakan positif. Dalam kata lain *menenun* atau *memintal*

---

<sup>26</sup> Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *METODOLOGI PENELITIAN FILSAFAT*, (Yogyakarta; Kanisus, 1990), hl.112

<sup>27</sup> Sulaiman Ibrahim, Hermeneutika Teks: *Sebuah Wacana Metode Tafsir Al-Qur'an*, (Gorontalo: IAIN Sultan Amai, Vol. 11., No. I, 2014), hl.27

yang dalam bahasa latin adalah “*tegere*”, sedangkan produknya disebut *tekstur* atau *teks*. Isu ini memang merupakan isu sentral dalam kajian hermeneutika yang dinisbahkan kepada Hermes. Jadi, kata hermeneutika dikatakan sebuah ilmu dan seni yang memiliki makna dalam interpretasi rasional dan imajinatif yang berupa teks. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis secara interpretasi terhadap data, sehingga pada esensi data dapat ditelaah dan dipahami sesuai dengan konteks yang ada. Begitu pula yang akan peneliti terapkan pada objek kajian dalam skripsi ini, yaitu seputar mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama menurut pemikiran Mulyadhi Kartanegara.

c. Metode Kesenambungan Historis

M.Baharudin Mengatakan, dalam penelitian filsafat seringkali berkesinambungan dengan objek yang berhubungan pada dimensi sejarah. Maka dari itu data yang telah terkumpulkan dalam kaitan dimensi historis atau sejarah harus dianalisa dengan metode historis.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama dianalisis menurut kerangka historis untuk menunjukan keberlangsungan dan relevansinya terhadap pemikiran dari klasik hingga saat ini (postmodern) dan masa yang akan mendatang.

Langkah selanjutnya dilakukan secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang sistematis, integral, holistik dengan harapan menemukan kesimpulan pada metode deduksi dan induksi. Dalam metode penelitian ini diharapkan dapat mencapai hasil yang diharapkan (sistematis, terarah, dan maksimal) sehingga mampu menjadikan maskot UIN Raden Intan Lampung.

---

<sup>28</sup> M. Baharudin, *DASAR-DASAR FILSAFAT*, (Bandar Lampung; Harakindo Publishing, 2013), h1.46

## **J. Sistematika Penulisan**

Terdapat beberapa pokok pembahasan yang akan penulis uraikan dalam penyusunan penelitian ini. Masing-masing tema akan menjadi bab dan sub babnya, masing-masing untuk mendeskripsikan tema spesifiknya. Lebih tepatnya, penulis susun sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan. Pada bab ini memuat tentang penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Gambaran dalam bab ini menjelaskan tentang mengapa penulisan ini begitu penting dilakukan dan ada penjelasan dalam sebuah permasalahan epistemologi keilmuan. dan dalam bab ini juga akan dijelaskan betapa tidak kalah penting disiplin ilmu dalam mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama (epistemologi keilmuan islam).

Bab kedua berisi landasan teori tentang integrasi ilmu dan agama. Dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai islamisasi ilmu dan para pemikirnya serta diterangkan pula tokoh penolaknya. Selain itu, bab ini juga akan membahas sejarah singkat pengembangan ilmu pengetahuan di indonesia sejak dahulu hingga masa kini.

Bab ketiga berisi latar belakang keilmuan Mulyadhi Kartanegara. Bab ini juga akan membahas latar belakang Mulyadhi Kartanegara sebagai sosok intelektual muslim yang berpengaruh di indonesia. Adapun pembahasan yang akan ditulis pada bab ini adalah biografi dan karya-karya intelektual Mulyadhi Kartanegara dan kegelisahan intelektualnya.

Bab keempat berisi tentang karakteristik sudut pandang Mulyadhi Kartanegara terhadap integrasi ilmu dan agama. Dalam bab ini juga akan dijelaskan inti beserta penjelasan logis islamisasi ilmu pengetahuan dan agama perspektif Mulyadhi Kartanegara. Adapun tema-tema yang akan dibahas yaitu konsep integrasi ilmu dan agama dalam peradaban era modern, dan integrasi ilmu da agama menurut pemikiran Mulyadhi kartanegara. Adapun beberapa pokok

pembahasan yang diurai dalam bab ini yaitu pengislaman nalar manusia, pengislaman pola berpikir ilmiah, dan menghidupkan kembali ilmu rasional islam. Kemudian bab ini akan diakhiri dengan tanggapan kritis gagasan islamisasi ilmu perspektif Mulyadhi kartanegara.

Bab kelima berisi tentang penutup. Pada bab ini memuat simpulan dan temuan-temuannya kemudian dilengkapi dengan saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS TENTANG ILMU DAN AGAMA**

#### **A. Pengertian Ilmu dan Agama**

##### **a. Pengertian Ilmu**

Setiap istilah ilmu memiliki penjas yang berbeda-beda terhadap pemikiran cendekiawan ataupun para ilmuan lainnya, sehingga dapat menimbulkan kontroversi yang menarik untuk dikaji. Dalam buku ajang budiman, yang menjelaskan bahwa ilmu adalah segala hal yang dapat diketahui oleh manusia dalam artian sudut pandang informalnya. Dan dalam arti yang sesungguhnya adalah tidak semua hal yang dapat diketahui menjadi suatu ilmu, melainkan yang telah disistematiskan.<sup>29</sup> Yang dimaksudkan oleh beliau dalam artian yang sebenarnya adalah manusia perlu tahu akan suatu permasalahan dunia maka ia mampu memahami ilmu bahwa terdapat tiga aspek pokok, yaitu ilmu sebagai suatu proses ( aktivitas dan kegiatan), ilmu sebagai prosedur (metode dan tata langkah), dan ilmu sebagai produk (pengetahuan sistematis).

Dalam ciri utama ilmu menurut terminologi : konteks ini dijelaskan sebagai pengetahuan yang bersifat koheren, empiris, sistematis, dapat diukur, dan dibuktikan kebenarannya. Yang jelas berada dekat dengan iman, yaitu pengetahuan yang menjadi kesatuan utuh dalam keyakinan manusia kepada yang ghaib dan adanya penghayatan serta adanya pengalaman pribadi. Ilmu tidak pernah mengartikan pengetahuan secara satu pihak saja, sebaliknya ilmu memberikan seluruh kesatuan ide yang tertuju pada objek yang sama dan berkaitan secara logis. Oleh karena itu yang koherensi sistematik adalah hakikat ilmu yang termaktub dalam prinsip objek dan hubungan-hubungannya yang tergambarkan terhadap kaitan-kaitan logis yang jelas dapat dilihat. Maka sangatlah terlihat Jelas bahwa ilmu tidak memerlukan kepastian lengkap terhadap masing-masing pemahaman manusia itu sendiri, sebab ilmu mampu memberikan

---

<sup>29</sup> Ajang Budiman, *Logika Praktis: Sebuah Pengantar*, (Malang: Bayu Media dan UMM Press, cet. I, 2003), hl.197-199.

hipotesis-hipotesis dan sebuah teori di dalam dirinya sendiri yang belum sepenuhnya dimantapkan. Pada pihak lain yang kerap berkaitan dengan konsep ilmu adalah suatu ide, yang menekankan kepada sebuah hasil yang terbukti dengan jelas kepada semua pencari ilmu. Ciri lain dari ilmu adalah metodologi, adanya kaitan logis yang dicari ilmu tidak dicapai dengan penggabungan yang tidak teratur pada pengamatan dan ide yang terpisah-pisah. Sebaliknya ilmu menekankan pada pengamatan dan berpikir metadis, dan tertata rapi (konsep-konsep ilmu).<sup>30</sup>

jurnal Studi-studi Islam Ahmad Anes : *Menghidupkan Kembali Ilmu*. yang dijelaskan oleh M.Zainuddin, ilmu sendiri memiliki bagian terpenting dalam kehidupan umat muslim pada masa awalnya, sehingga banyaknya para cendekiawan muslim yang larut dalam mengungkap konsep ilmu. Dalam konseptual ilmu ini yang mereka ungkap nampak dalam sebuah upaya mendefinisikan ilmu yang tidak kunjung usai untuk diselesaikan. Dengan keyakinan bahwa ilmu ini suatu perwujudan dalam sebuah tanda-tanda kekuasaan Tuhan. Umat islam dalam sebuah pandangannya sendiri ia memiliki tanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri, seperti membentuk dasar ilmu pada dirinya sendiri, suatu pengetahuannya, dan sebuah tanggung jawab moral terhadap umat manusia serta alam suatu bentuk jaminan kesejahteraan material atau spiritual yang terbaik bagi umat manusia khususnya umat muslim.<sup>31</sup>

Himyari Yusuf, dalam sebuah penjelasannya menuju manusia yang mampu merekonstruksi cara berfikir dan berperilaku terpuji sehingga sesuai dengan kepribadian manusia serta hakikat kemanusiaan itu. Maka dapat dijelaskan bahwa

---

<sup>30</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hl.13-14.

<sup>31</sup> Islam memiliki tradisi yang cukup kuat dalam bidang ilmu pada masa terdahulu bukanlah merupakan perkataan yang salah. Sejarahlah yang menjadi saksi, dengan banyaknya kemunculan para ilmuan yang bernafta islam. Bahkan cukup banyak pula sejarawan ilmu *Science Historian* yang disebut sebagai peradaban ilmu. Lihat dalam bukunya Dr.H.M. Zainudin, MA, *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Naila Pustaka, cet. II, 2011), hl.7-9.



dalam ilmu untuk suatu pengetahuan manusia haruslah melalui proses berkepanjangan dan sebanyak mungkin manusia dalam mencari ilmu atau pengetahuan, menemukan hakikatnya, dan tersusun sesuai dengan bentuk yang sistematis.<sup>32</sup> Banyaknya ilmu sangatlah berimplikasi terhadap karakteristik kehidupan manusia dalam berpikir kritis, ketajaman berpikir dalam aktivitas manusia pada era modern, kearifan dalam suatu kebijaksanaan bersikap, baik dalam individu ataupun universal pada manusia.

Ahli bahasa Soejono Soemargono, dalam tulisannya yang menjelaskan “Seseorang tidak mesti menjadi seorang filsuf yang lebih baik dengan jalan mengetahui fakta-fakta ilmiah yang lebih banyak azaz-azaz, metode-metode, dan pengertian yang umumlah yang harus ia pelajari dari ilmu, jika ia tertarik kepada filsafat”.<sup>33</sup> Sebagaimana mestinya manusia adalah seorang filsuf yang dapat memahami azaz-azaz, metode-metode dan memahami ilmu yang bersifat umum pada masa kehidupannya, jika tidak seseorang itu merupakan filsuf yang sangat sangat menyedihkan. Hasil dari ilmu modern pulalah dikatakan sangat penting bagi seorang filsuf.

Sebagai umat muslim wajib melihat realitas melalui islam, karena ilmu sekuler tidak semuanya objektif. Bahkan banyak orang islam yang ragu bahwa islam adalah sebagai salah satu sistem di kehidupan, karena mereka banyak belajar ilmu-ilmu Barat yang mengajarkan bahwa agama terbatas pada individual saja, dan tidak ada campur tangan dalam urusan publik. Bahkan yang beranggapan bahwa pemikiran manusia telah menjadi sebuah petunjuk bagi orang-orang yang memiliki keyakinan menggantikan kedudukan agama yang sebenarnya (mengesahkan pasangan gey atau lesbian) pada masa orang-orang modern. Bagaimana jadinya jika kita sebagai umat manusia seperti itu maka dunia semakin terbalik. Maka jadilah manusia

---

<sup>32</sup> Himyari Yusuf, M.Hum, *Filsafat Ilmu*, (Bandar Lampung: PUSIKAMLA, cet. I, 2009), hl, 4-5.

<sup>33</sup> Louis O.Kattsoff, Pengantar Filsafat: *Sebuah Buku Pegangan Untuk Mengenal Filsafat*, judul aslinya *Elements Of Philosophy*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, cet. v, 1992), hl.87-88.

yang sebaliknya, menjadikan sosok agama sebagai ilmu tersendiri. Dengan itu pengilmuan agama akan lebih objektif ilmu bukan sekedar subjektif ilmu, dan ilmu itu pula didapatkan melalui suatu pengalaman yang terjadi sehari-hari pada manusia secara sistematis.<sup>34</sup>

Dalam sebuah perbincangan seputar ilmu, terdapat beberapa hal yang perlu kita ketahui dalam sebuah prinsip utama untuk mengintegrasikan ilmu dalam kehidupan yang penuh dinamika ini. Tentu saja dalam sebuah persoalan-persoalan islam yaitu sebuah konsep tauhid (*tauhid*) “*La Ilaha Illallah*” bermakna “*tidak ada tuhan melainkan Allah*” . konsep ini telah menjadi prinsip mendasar yang telah diajarkan oleh islam untuk manusia dan kaitannya tentang integrasi ilmu, telah menjadi suatu prinsip utama pada epistemologi islam, sehingga menjadi pengungkap benang merah dan titik pisah antara ilmu dan agama pada pengetahuan manusia.<sup>35</sup> banyaknya para teolog menyimpulkan arti sebagai “tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah”. Dalam kata *Illah* disebut sebagai Tuhan yang wajib disembah (*al-ma’bud*) oleh manusia (*abid* hamba-hamba-Nya). Seiring sejalan dengan cara pendekatan filosofis dalam sebuah penelitian ini, penulis akan membahas *tauhid* dalam perspektif filosofis. Karena dalam konsep inilah integrasi ilmu menemukan wajah aslinya yang paling nyata. Setiap filosof muslim pasti mempunyai *tafsir* mereka masing-masing tentang *tauhid* (keesaan Tuhan) ini. Konsep *tauhid* bagi mereka bahwa Tuhan haruslah *simple* (*basith*), tidak ada kata tersusun dari apapun kecuali esensi-Nya sendiri (zat-zat-Nya). Karena itu Tuhan tidak dapat dikatakan bahwa diri-Nya memiliki sifat, jika dengan sifat itu kita

---

<sup>34</sup> Bahwa ilmu tidak hanya *kauniyah* dan *qauliyah* tetapi ada tiga *qauliyah*, *kauniyah*, dan *nafsiyah*. Tanpa itu semua ilmu tidak akan dapat masuk kedalam bagian seni, filsafat, sejarah, antropologi, ilmu politik, dan sebagainya. Dengan lengkapnya ilmu penuh harapan menjadikan manusia sosok gerak intelektual membawa dunia menuju gerbang kemerdekaan pembaharu masa kini dan masa yang akan datang dalam jajaran ilmu. Lihat dalam bukunya. Kuntowijoyo, Islam Sebagai Ilmu: *Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, cet. II, 2006), hl. 1-3.

<sup>35</sup> Mulyadhi Kartanegara, Integrasi Ilmu: *Sebuah Rekontruksi Holistik*, (Jakarta: PT. Mizan Pustaka, cet. I, 2005), hl. 32-33.

namakan sebagai sesuatu yang ditambahkan terhadap zat-Nya. Dalam anggapan ini maka Tuhan terkesan adanya komposisi (*tarkib*) pada diri-Nya. Tentunya prinsip utama dari pengesaan Tuhan (*tauhid*) atau disebut sebagai intisari dari ajaran Mu'tazilah. Setiap mazhab teologis dalam islam dominan kebanyakan memegang doktrin ini. Namun bagi Mu'tazilah tauhid memiliki makna yang cukup spesifik. Ajaran ini menjelaskan bahwa Tuhan harus disucikan dari segala hal yang dapat mengurangi nilai makna kemahaesaan-Nya yang terkandung. Bahwa Tuhan adalah Esa, Unik, dan tidak satupun yang mampu menyamai-Nya. Dan hanya Dia-lah yang *qadim*, jika ada yang lebih qadim dari satu, pertanda telah terjadinya *ta'addud al-qudama* “berbilangnya dzat yang tidak berpermulaan”.<sup>36</sup>

Untuk menuju kemurnian keesaan Tuhan. Maka kaum Mu'tazilah melakukan penolakan dari konsep tuhan memiliki sifat, fisik (*antropomorfisme*), dan tuhan mampu dilihat dengan kasat mata manusia. mu'tazilah berpendapat tiada satupun yang mampu menyerupai-Nya apa lagi hanya sebatas ciptaan Tuhan. Dengan demikian pula, bahwa pengetahuan dan kewenangan Tuhan adalah Tuhan, yaitu dzat dan esensi Tuhan melainkan bukan sifat yang melekat pada dzat-Nya. Dari adanya anggapan kaum Mu'tazilah bahwa tidak ada satupun yang mampu menyerupai Tuhan dan begitupun Tuhan tidaklah serupa dengan makhluk ciptaan-Nya (*Immateri*). Bagi Mu'tazilah tidak akan pernah menerima pendapat adanya kejisiman Tuhan yang tidak dapat diterima oleh akal manusia maka mustahil baginya. Maha suci Tuhan adanya penyerupaan dengan yang diciptakan-Nya dalam mengambil sikap tegasnya Mu'tazilah menolak antropomorfisme. Terhadap penolakan antropomorfisme jelas kaum Mu'tazilah bukan hanya atas pertimbangan akal saja, melainkan berdasar pada rujukan sangat jelas dan kuat yang tertera dalam ayat Al-Qur'an:

---

<sup>36</sup> Prof Dr. H.Abdul Rozak, M.Ag. dan Prof. Dr.H. Rosihon Anwar, M.Ag, *Ilmu Kalam Edisi Revisi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, c et. ke-5, 2016), hl.100-103.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ (سورة الشورى 42:11)

Artinya:

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya” (QS. Asy-Syura; ayat 42:11)

Dari seluruh perkataan di atas tidak dapat dipungkiri bahwa kaum Mu'tazilah mengatakan aliran lain telah terdoktrin pengaruh filsafat Yunani.<sup>37</sup> Maka dari itu seluruh umat islam memiliki kesepakatan bahwa keyakinan kaum Mu'tazilah itu tidak benar. Tidak sesuai dengan keyakinan Nabi dan para sahabatnya yang berpijak pada Al-Qur'an dan al-Hadis.

Sebagai kaum Ahlus Sunnah wal Jama'ah, memberikan penjelasan bahwa Allah memiliki sifat yang mana bertentangan dengan keyakinan Mu'tazilah. Dalam pendapatnya Al-Asy'ari bahwa sifat-sifat Allah itu sangat unik dan tiada perbandingan lainnya (sifat manusia) yang tampak mirip. Sifat-sifat Allah tidak sama dengan Allah, tetapi sejauh ini dalam realitasnya *haqiqah* tiada terpisahkan dari esensi-Nya. Dengan kata lain tidak berada dengan-Nya.<sup>38</sup>

Ilmu menjadi salah satu alat intelektual yang bergerak menuju *context of discovery* tidak hanya berhenti pada *context of justification* yang stagnan dan monolitik. Bahwa ilmu sebagai pengetahuan yang mempunyai tanda, ciri, syarat tertentu (sistematik), rasional, empiris, universal, objektif, terukur, terbuka, dan yang terakhir bersusun timbun. Maka ilmu mampu membuka gerbang diri dan keluar dari cirinya. sama persis dengan apa yang dikatakan Mulyadhi kartanegara dalam bukunya Amsal bakhtiar mengatakan ilmu adalah *any organized*

---

<sup>37</sup> Kaum Mu'tazilah pada abad ke-2 dan ke-3 H, telah mengoyak umat islam dengan pendapatnya bahwa Al-Qur'an itu adalah makhluk, bukan sifat Allah yang qadim, lihat dalam buku Dr. Taufik Rahman, M.Ag, Tauhid: *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, cet. I, 2013), hl.211-212.

<sup>38</sup> Ahmad Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1991), hl.67.

*knowledge*. Ilmu begitupun sains tidaklah jauh berbeda dari esensi yang terdapat pada arti yang sebenarnya, terutama sebelum abad ke-19 sains lebih memperlihatkan pada bidang-bidang fisik atau indrawi, sedangkan ilmu lebih mengacu pada bidang-bidang non fisik (metafisika).<sup>39</sup> Dalam perkataan Mulyadhi kartanegara ilmu pengetahuan pada masa modern ini akan selalu menjadi faktor utama dalam kehidupan bangsa indonesia. Suatu kekuatan yang cukup besar bagi manusia, namun tergantung bagaimana cara manusia itu mengolah ilmu sebagai tombak kehidupan yang jelas banyak perkembangan pada ilmu dan aplikasi dalam bentuk teknologi. Maka disinilah titik para cendekiawan yang memiliki tanggung jawab untuk moral setiap cendekiawan, tidak hanya sebatas perbincangan. Dalam penelitian inilah penulis dapat meneropong relefansi dari kerja keras islamisasi ilmu sebagai salah satu apresiasi “naturalisasi ilmu” .<sup>40</sup>

## **b. Pengertian Agama**

Untuk mendapatkan makna yang baik dan benar dalam telaah kata, manusia butuh pemahaman yang cukup dalam dan sampai pada makna yang sebenar-benarnya agar tidak menimbulkan kekeliruan yang berulang-ulang bagi pembaca dan penulis. Dalam memahami ajaran agama yang cukup luas dan mendalam, maka perlu adanya metode pendekatan secara sistematis yang menjadi landasan untuk memahami arti agama yang sebenarnya.

Agama adalah sebagian besar dari kehidupan manusia. muncul kebanggaan pada diri manusia terhadap pengakuan agama yang dianutnya atau sebagai penganut agama tertentu. Melainkan ada juga orang yang memiliki perasaan senang dalam pengakuan tidak beragama. Oleh karena itu kehidupan beragama tetap bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan umat manusia dari zaman gelap hingga zaman terang benderang. Keyakinan terhadap agama bukan sekedar keyakinan hasil

---

<sup>39</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hl.12.

<sup>40</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: sebuah respon terhadap moderitas*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hl.1-3.

renungan pikir manusia semata, namun juga sebagai satu titik jalan dan cara hidup manusia. jadi agama bukan hanya sekedar mengungkap kebenaran saja melainkan mengungkap ekspresi perasaan dan seluruh suasana hidup manusia di alam yang penuh dengan teka-teki. Agama juga dianggap sebagai kiprah manusia yang merujuk pada sikap kepercayaan terhadap pencipta-Nya. Sikap manusia akan percayanya terhadap Tuhan tersebut haruslah disertai diri secara menyeluruh, yang ditampakkan dalam kepatuhan terhadap ajaran Tuhan. Oleh karena itu, agama memberikan jalan teruntuk manusia ke arah kehidupan rohaninya. Dalam penyerahan diri yang dimaksudkan ialah sikap manusia beragama yang berkaitan dengan suatu pandangan hidup yang berpusat pada Tuhan sang pencipta. Manusia beragama memiliki keyakinan bahwa Tuhan maha mencintai ciptaannya. Dalam memahami agama harus dicermati satu nafas dengan pembicaraan tentang Tuhan. Karena Tuhan adalah termasuk dalam inti dari hampir semua agama atau agama tertentu. Maka dari itu agama dapat dikaji dengan beberapa cara, yaitu secara etimologi dan terminologi.<sup>41</sup>

Sebagai makhluk yang tidak luput dari kesalahan dan kita sebagai ciptaan-Nya perlu untuk mengetahui hubungan antara manusia dan agama melalui secara ilmiah tentang pengertian agama. Pada era terdahulu salah satunya ialah yunani yang mengatakan agama itu disebut sebagai *religi* atau *religion*. Ada juga dari kaum bangsa arab dan lainnya mengatakan agama dengan sebutan *ad-dien*. Selain dari pemeluk agama islam namun satu berbahasa arab menyebut agama dengan *millah* atau *mazhab*. Kembali Lagi melihat sejarah terdahulu, yaitu Adam dan Hawa yang berada di surganya Allah. Jelas bahwa Allah menginginkan mereka hidup didunia dalam kehidupannya untuk sementara.

---

<sup>41</sup> Dalam etimologi agama memiliki makna mempelajari tentang suatu perubahan dan perkembangan bentuk kata yang dilihat dari segi bahasa, dan agama dilihat dari makna terminologi adalah ilmu yang membicarakan tentang batasannya/istilah yang termaknakan dengan menelaah bahasa ilmiah yang di terbitkan oleh para pendapat agama/para ahli agama dan ilmu pengetahuan. Lihat di buku karya: Tata Iryanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Indah, cet. I, 1989), hl.79.

Yang mana Allah mengatakan Adam dan Hawa berangkatlah ke dunia. Berangkat dari sinilah kekhawatiran Adam dan Hawa di dunia yang hanya bersifat sementara, bagaimana cara untuk bertahan hidup di dunia ciptaan-Nya.? Namun Tuhan sungguh mulianya kepada Adam dan Hawa yang memberikan jaminan bahwa Allah akan mengirimkan petunjuk kepadanya. Maka agama sebagai salah satu petunjuk bagi umat manusia dan seisinya. Agama adalah suatu keyakinan dan praktek dengan kepercayaan tersebut (cara hidup dan lahir-batin).<sup>42</sup>

Agama menurut etimologi adalah yang berasal dari bahasa sansekerta yang tersusun kata *a* yang berarti tidak dan *gam* berarti pergi. Sehingga agama dapat diartikan *tidak pergi* dengan kata lain yang abadi hingga generasi ke generasi berikutnya yaitu orang-rang yang memeluk agama dengan kesungguhan yang tulus maka hidupnya tidak kacau sama seperti yang dijanjikan oleh Allah kepada Adam dan Hawa.<sup>43</sup>

Sebuah definisi tentang agama dalam bukunya Louis O. Kattsoff . agama dapat diperoleh dengan jalan meneliti agama-agama tertentu, dan upaya menemukan ciri yang dimiliki oleh agama-agama tersebut. Mungkin dalam hal lain yang perlu kita hindari dalam mendefinisikan agama ialah pendirian yang sempit. Dengan kata lain perlu menghindari sikap mendefinisikan bahwa agama sendirilah yang dianggap agama/agama sejati.<sup>44</sup>

Agama dianggap sebagai suatu sistem keyakinan manusia terhadap Tuhan yang mereka anut atau suatu kepercayaan agamanya masing-masing dengan sesuatu yang bersifat interaksi dengan-Nya. Jika kita membahas agama secara umum harus diusahakan subjektif mungkin agar tidak ada sedikitpun

---

<sup>42</sup> Banyak ilmuan-ilmuan dan para ahli agama yang mengetahui tentang definisia agama. Dari definisi yang ada bisa kita lihat dari dua definisi yaitu: pertama, agama yang menekankan dari segi kepercayaan, dan yang kedua dilihat dari segi agama sebagai peraturan tentang cara hidup di dunia. Lihat dalam buku, Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: akal dan hati sejak Thales sampai Capra*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. Ke-17, 2009), hl.8-9.

<sup>43</sup> K.Sukardji, *Agama Yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, (Bandung: PT. Angkasa, 2007), hl.26

<sup>44</sup> Louis O.Kattsoff, Soejono Soemargono. *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1992), hl.445.



penyimpangan makna, oleh karena itu manusia dapat berfikir secara bebas dalam membahas agama. Maka agama dapat dilihat menjadi kedalam dua bentuk, yaitu: Pertama, membahas agama secara analitis dan kritis tanpa terkait pada ajaran dan tanpa terkait pada tujuan kebenaran suatu agama. Kedua, agama secara analitis dan kritis dalam menyatakan kebenaran ajaran agama itu sendiri, atau sebuah penjelasan bahwa apa yang diajarkan agama tidak bertolak belakang dengan logika. Dalam persoalan seperti inilah manusia masih terkait terhadap ajaran agama. Kebebasan berfikir manusia dalam arti *a* tidak memiliki arah tujuan, dalam makna tersebut dapat berakibat pada pemikiran manusia yang tidak dapat terkendali dan pada akhirnya menjadi suatu yang *ateisme*. Kebebasan dalam artian *b* tidak hanya sebatas kebebasan nya saja, namun masih terkait dengan tujuan dan ajaran pokok pembahasan agama, disinilah seseorang tidak akan terperosok ke dalam pemikiran yang melawan agama.<sup>45</sup>

Banyak argumen tentang arti agama, salah satunya Endang Saefuddin. A yang mengutip dari perkataan Ustadz Fachroeddin bahwa agama itu kata majemuk berasal dari bahasa sansekerta, yang pasti terdiri dua kata: (*a*) dan (*gama*). *A*, memiliki makna dalam bahasa sansekerta *tidak*, dan *gama* artinya *kocar-kacir* bisa disimpulkan dari kedua makna yang tertera bahwa agama memiliki arti sebuah tata aturan yang menjadi pengatur keadaan manusia ataupun mengenai sesuatu yang tidak kasat mata (*ghaib*), selanjutnya mengenai budi pekerti, pergaulan hidup seseorang, dan lainnya. Agama memang kerap terdengar dalam bahasa indonesia dan para ahli agama atau cendekiawan lainnya dalam argumen argumen, namun untuk mendapatkan inti izinkan penulis untuk menulis dahulu yang mana dalam bahasa sansekerta: *a-ga-ma*. Penulis akui dalam ketidak tahuan dalam bahasa sansekerta maka penulis membaca beberapa karyanya yang berkaitan dengan arti agama atau makna sesungguhnya, yang berkata memang dalam bahasa kita *a* tidak, *eka* satu, *aneka* tidak satu. Namun jika dilihat dari *a-gama* artinya cara, atau

---

<sup>45</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hl.3.

jalan dan *gama* mulanya adalah *gam* dalam bahasa Indo Germania “*to go*; jalan, cara, cara berjalan, atau cara menuju keredhaan Tuhan. Agama dalam pandangan umum manusia mengakui terhadap agama adanya yang jelas suci, bahkan terdapat sesuatu kekuasaan yang dapat melebihi segala sesuatu hal yang ada. Kekuasaan inilah yang telah mendoktrin manusia sebagai asal atau khalik segala yang jelas adanya. Bermacam-macam pandangan terhadap kekuasaan oleh olah pikir manusia dalam cara berimajinsinya. Manusia beranggapan Tuhan sebagai salah satu tenaga gaib di seluruh dunia dan dalam segi unsur-unsurnya dianggap sebagai khalik rohani yaitu dalam arti dapat menjelma dalam alam (animisme), dalam buku suci (taurat), atau dalam manusia (kristus).<sup>46</sup>

Sidi Gazalba menjelaskan tentang agama jelas bahwa kalimat dari A-gam-an ialah “jalan”.<sup>47</sup> Jalan yang dimaksudkan adalah jalan menuju Tuhan. Yang menjelaskan bahwa kata agama bukanlah berasal dari agama tertentu, namun yang diambil dari bahasa sansekerta yang berarti menunjuk sistem kepercayaan dalam Hinduisme Budhisme.<sup>48</sup>

Salah satu tokoh agama atau ahli agama yang bernama William Temple jelas bahwa agama bukanlah pengetahuan tentang Tuhan, melainkan hubungan bagi manusia dengan pencipta-Nya. Salah satu hal yang sangat penting untuk kita ketahui tentang agama ialah rasa pengabdian terhadap Tuhan. Dan setiap pemeluk agama ikut serta merasakan, bahwa ia harus mengabdikan dirinya dengan kesungguhan dan sekuat-kuatnya untuk agama yang telah menjadi pilihan dan dianut.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> H.Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama: pendahuluan pendidikan agama islam di perguruan tinggi*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1979), hl.120-121.

<sup>47</sup> Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*, (Jakarta; Bulan Bintang, cet. I, 1978), hl.95-96.

<sup>48</sup> K.Sukardji, *Agama-agama yang berkembang di dunia dan pemeluknya*, (Bandung; PT. Angkasa, 2007), hl.27.

<sup>49</sup> Muhammad Rasjidi, *Filsafat Agama*, ( Jakarta; Bulan Bintang, cet. I, 2002), hl.4.

Dengan demikian, penulis tarik benang kesimpulan dari beberapa penjelasan yang sudah dijelaskan oleh beberapa tokoh dan ilmuwan. Bahwa ilmu dan agama menjadikan salah satu jembatan utama dan sebagai tombak kehidupan bagi manusia menuju keselamatan dan hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang memiliki perintah tentang ajaran-ajaran, hukum maupun aturan yang bersifat mengikat manusia disandingkan dengan ilmu sangatlah berimplikasi terhadap karakteristik kehidupan manusia dalam berpikir kritis, ketajaman berpikir dalam aktivitas manusia pada era modern, kearifan dalam suatu kebijaksanaan bersikap, baik dalam individu ataupun universal pada manusia. aturan yang tertera diberikan oleh Tuhan teruntuk manusia yang memiliki kekuatan melebihi sesuatu apapun yang ada, yang melalui proses wahyu yang disampaikan kepada utusan-Nya berupa doktrin-doktrin agama dan kitab suci bagi manusia dalam menarik kesimpulan ilmu pengetahuannya. dalam penjelasan ilmu dan agama beragam pendapat tentang hal-hal dibalik alam materi dan pemikiran manusia pada masa kini dan seterusnya. Salah satu ciri agama antara lain adalah keyakinan kepada yang kudus, melakukan ikatan kepada yang kudus, permohonan, sehingga doktrin yang mengajarkan keyakinan dan selanjutnya memberikan sebuah jalan hidup bagi seseorang dalam kesehariannya. Maka peran manusia disini mampu memilah memilih dalam mengambil keputusan sebuah perbuatan dan perkataan yang akan dijadikan panutan bagi penerus sarjanawan dan ilmuan-ilmuan lainnya mampu memberikan olah pikir yang mudah dipahami dan dimengerti.

## **B. Sejarah Perkembangan Ilmu dan Agama**

### **a. Sejarah Ilmu Masa Klasik**

sebelum menuju ranah evaluasi lebih jauh terhadap sejarah dan perkembangan ilmu dalam islam hingga sampailah ke titik kontemporer, ada baiknya terpaparkan dahulu penjelasan islam terhadap ilmu. Berangkat dari sinilah hal sangat penting untuk diketahui karena menjadi landasan utama bagi pengembangan ilmu dimasa sepanjang sejarah pada kehidupan umat islam. Sejak awal Islam telah memberikan apresiasi yang begitu besar terhadap ilmu.

Jelaslah diketahui, Nabi Muhammad Saw. Ketika Allah mengutusnyanya sebagai rasul, hidup dalam masyarakat yang terbelakang pada masa kehidupannya. Kemudian Islam datang membawa secerca harapan cahaya putih yang dinantikan bagi umat masanya sebagai harapan menjadi penerang masyarakat yang mampu menjadi manusia berilmu dan beradab. Dapat terlihat pada akar sejarah bahwa pandangan Islam tentang pentingnya ilmu yang bersanding tumbuh bersamaan dengan kemunculan islam. Pada masa penerimaan wahyu pertama yang diserahkan kepada Rasulullah Saw adalah “membaca”. Sedikit mengingat dari perkataan Jibril yang memerintahkan Muhammad *bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan*.<sup>50</sup> Dari wahyu pertama inilah umat Islam terhendaki untuk “membaca” dengan dilandasi *bismi rabbik*, yang diharapkan umat manusia dapat membaca dengan makna penuh manfaat untuk kemanusiaan. Jelas semua ini tertera pada Alquran dan Hadis sebagai salah satu sumber ilmu yang diterapkan dan dikembangkan oleh umat islam. Kedua pokok sumber islam yang memainkan peran ganda pada penciptaan dan pengembangan ilmu.

Pertama, bahwa prinsip ilmu dipandang umat muslim pada kandungan Alquran dan sejauh mana manusia memahami esensi Al Quran (penafsiran esoteris) tidak hanya dalam sebuah pengungkapan makna yang terkandung namun juga pengungkapan makna dengan lebih mendalam, yang memiliki manfaat bagi pembangunan integrasi ilmu maupun agama.

Kedua, Tertera dalam Alquran dan Hadis menciptakan kehidupan yang kondusif bagi umat manusia dalam pengembangan integrasi ilmu dengan teori kebijakan dan keutamaan menuntut ilmu sehingga bermuara pada penegasan tauhid. Oleh karena itu, yang terkandung Alquran dan Sunnah memberikan terhadap

---

<sup>50</sup> Dari kata *iqraq* kemudian banyak kemunculan atau lahirnya beberapa makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, menelititahu akan ciri sesuatu, dan membaca teks secara tersurat atau tersirat. Lihat M.Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an; *Tafsir Maudhu'i terhadap berbagai persoalan umat*, (Bandung; Mizan, cet. 12, 2001), hl.433-434.

seluruh metafisik dan kosmologi ialah merupakan dasar pembangunan dan pengembangan ilmu islam.<sup>51</sup>

Selanjutnya penulis akan melanjutkan ke ranah inti pembahasan ialah tentang perkembangan ilmu dalam Islam. Yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman pembaca dan bagi penulis khususnya, maka penulis mencoba membagi sejarah perkembangan ilmu dalam islam kepada beberapa zaman, yaitu:

#### 1. Penyampaian ilmu ke dunia islam

Dalam sebuah pengetahuan ilmiah ke dunia islam dan upaya mengintegrasikan pengetahuan oleh umat islam adalah salah satu sejarah yang sangat menarik. Di era peradaban manusia dari sejarah satu ke sejarah lainnya sangat jarang ditemukan suatu kebudayaan asing dapat di terima oleh kebudayaan lainnya, yang mana mampu menjadikan kesatuan utuh atau suatu landasan bagi perkembangan intelektual (pemahaman filosofisnya).

Catatan ilmu dalam sejarah di dunia islam sesungguhnya terdapat upaya mengintegrasikan dari kedua pandangan yang cukup berbeda, salah satu tokoh pada masa terdahulu Plato dan Aristoteles yang memberikan pengaruh cukup besar pada mazham-mazhab Islam (mazhab eklektisme). Dan salah satu tokoh yang dengan percaya pada kesatuan filsafat ialah Al-Farabi dari penjelasan ini bahwa ia yakin dari keduanya dapat terintegrasikan sesuai dengan tujuan mereka dalam sebuah kebenaran yang sebenarnya. Namun tidak hanya Al-Farabi salah satu tokoh terhadap mengintegrasikan ilmu dari kedua pandangan *Filsafat Islam* dan *Filsafat Yunani* itu jelas terlihat pada beberapa tokoh filosof Muslim adalah Al-Kindi hingga Ibnu Rusyd. Perjuangan dari filosof muslim menjadi sebuah gerbang dalam penyebaran filsafat penetrasinya ke dalam studi-studi islam dan pada masa itupun masyarakat tidak

---

<sup>51</sup> Alqur'an dan Sunnah menciptakan atmosfer yang memiliki karakteristik unik sehingga dapat mendorong aktivitas setiap intelektual dalam konformitas dengan jiwa semangat islam yang menggebu-gebu. Lihat azyumardi Azra, Pendidikan Islam; *Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Bar*, (Jakarta: Penerbit Kalimah, cet. 3, 2001), hl. 13.

sedikitpun meragukan dari upaya rekonstruksi integrasi ilmu dalam islam oleh para filosof muslim yang telah menghasilkan afinitas dan ikatan cukup kuat untuk ilmu filsafat islam dan filsafat yunani.<sup>52</sup> Selanjutnya ketika manusia berbicara proses penyampaian ilmu dan filsafat yunani ke dunia islam, jadilah manusia yang mampu melihat sisi lain terhadap keberhasilan islam terhadap penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Walaupun pada saat itu ilmu pengetahuan dipimpin oleh umat kristen dan teruslah berkembang dengan bebas ke dunia hingga sampailah pada kekuasaan islam. Hal inilah menunjukkan bahwa islam tidak hanya mendukung adanya kebebasan intelektual, namun juga membuktikan kesetiaan umat islam terhadap ilmu pengetahuan dan sikap takzim kepada sosok ilmuan yang tanpa memandang status agama mereka.

## 2. Perkembangan ilmu masa islam klasik

Dari penyampaian ilmu ke dunia islam di atas bahwa sangat pentingnya ilmu pengetahuan bahkan sangat dianjurkan oleh islam sejak awal Nabi hingga masanya Khulafa al-Rasyidin pada perkembangan ilmu berjalan dengan singkat seiring waktu berputar dengan tantangan amat terjal pada zaman ke zaman. Selanjutnya ada satu hal yang perlu kita ingat dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu dalam islam adalah sebuah istilah fitnah *al-Kubra*, dari perkataan ini tidak hanya memberikan konsekuensi logis dari segi *politis an sich* namun dalam segi ini membawa perubahan cukup signifikan untuk pertumbuhan dan perkembangan ilmu di dunia islam. Pada saat terjadinya fitnah *al-Kubra*, munculnya berbagai aliran atau golongan (teologis) tersendiri dengan alasan-alasan politis. Salah satunya syi'ah kaum pembela Ali, Khawarij, dan kelompok Muawiyah. Di luar konflik yang terjadi bahwa sejarah mencatat dua tokoh besar yang tidak ikut serta dalam perdebatan teologis yang mana cenderung mengkafirkan satu

---

<sup>52</sup> Ahmad tafsir, *Subangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan*, (Bandung; Pustaka, cet. I, 1986), hl.118-119.

sama lainnya, dengan demikian inilah sebab timbulnya curahan perhatian pada ilmu agama ialah Abdullah Ibn Umar dan Abdullah Ibn Abbas sosok pertama kali disebut mencurahkan perhatiannya dalam ilmu hadis, sementara yang disebut belakangan lebih berorientasi pada ilmu tafsir. Dari kedua tokoh inilah sehingga menggemparkan umat islam dengan disebut sebagai pelopor tumbuhnya institusi keulamaan dalam islam, sekaligus sebagai pelopor kajian mendalam dan sistematis tentang agama islam. Sebutan yang lebih jelas ialah *moyang* golongan sunni atau *Ahl-al-Sunnah wa al-Jamaah*.<sup>53</sup>

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, pada masa *fitnah al-Kubra* sehingga muncul beberapa aliran politik dan teologi. Bermula dari sinilah islam kemudian dikatakan sebagai kajian-kajian dalam bidang teologi yang telah berkembang dengan pesat meskipun masih dalam bentuk embrio, sehingga pada masa yang datang embrio inilah memberikan bentuk yang lebih sistematis dalam kajian-kajian teologis dalam islam. Terlintas dalam perkataan Amin Abdullah jika kajian ini lebih diteliti secara mendalam, ternyata histori kemanusiaan yang membahas salah satu tokoh pencetus pemikiran kalam pada awal terbentuknya yang ikut serta memberikan warna rancangan keilmuan kalam yang berkembang secara perlahan. Sehingga dapat terlihat dalam kondisi sosial, budaya, sampai ke ranah politik yang memberikan warna-warni paradigma keilmuan kalam.<sup>54</sup> Salah satu persoalan yang dapat kita lihat yaitu tentang hukum orang yang berdosa besar apakah seorang mukmin atau kafir?

---

<sup>53</sup> Kemunculan Abdullah Ibn Umar dan Abdullah Ibn Abbas terpancang bagi kaum muslim sangat menarik untuk dicermati dalam kaitannya dengan fenomena atau tepatnya perasaan traumatis akibat politik yang terjadi di kalangan umat islam yang saling mengkafirkan satu sama lainnya pada masa awal setelah Rasulullah saw. Wafat. Lihat: Nurcholish Majid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta; Paramadina dan Dian Rakyat, cet. Ke-2, 2009), hl.1-2.

<sup>54</sup> Amin Abdullah, *Strudi Agama; Normativitas atau Historitas*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, cet. 3, 2002), hl.122.

Sehingga masalah tentang kebebasan atau ketidak kebebasan dalam menentukan perbuatan manusia.<sup>55</sup>

Langkah penting dalam proses perkembangan dan tradisi keilmuan Islam ialah masuknya unsur-unsur dari luar ke dalam Islam, salah satu budaya yang masuk dalam islam ialah budaya Hellenisme. Dalam budaya ini kerap terdengar bahwa budaya hellenisme yang disebut memiliki pengaruh cukup kuat terhadap pemikiran Islam. Satu sisi lainnya ia sependapat dengan Jabariyah salah satunya ialah Jahm Ibn Safwan, namun disisi lain ia juga satu pemikiran dengan Qadariyah yaitu Washil Bin Atha seorang tokoh sekaligus pendiri Mutazilah. Dari adanya pemisahan antara keduanya sehingga muncullah usaha menangani persoalan ini dengan argumen-argumen Hellenisme yang terutama filsafat Aristoteles. Sehingga dalam sikap menengahi ini terutama yang dilakukan oleh Abu Hasan Al-Asy'ari, dan Al-Maturidi mereka juga menggunakan unsur atau budaya Hellenisme.

Jika dapat ditelaah dengan baik dan benar menurut alur sejarah sebagaimana telah teruraikan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan sementara bahwa pada awal islam dalam pengaruh Hellenisme dan juga filsafat yunani jelas terdapat tradisi keilmuan Islam telah melekat sedemikian rupa, sehingga pada kurun waktu selanjutnya pengaruh Hellenisme itupun terus memberikan warna terhadap perkembangan ilmu pada masa yang akan datang.

### 3. Perkembangan ilmu masa kejayaan islam

Pada masa kejayaan pemerintah Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. Ilmu berkembang dengan pesat, sehingga membawa Islam pada masa terang benderang atau membawa islam pada keemasannya yang menjadi tombak Islam dari yang lainnya. Dalam sejarah Islam, sebagai kaum muslim pasti mengenal sosok yang memberikan perhatian yang amat cukup besar terhadap perkembangan Ilmu di dunia Islam yaitu

---

<sup>55</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta; UI Press, cet. I, 1982), hl.52.



Al-Mansur, Al-Ma'mun, dan Harun Al-Rasyid. Kembali pada masa pemerintahan Al-Mansur, dimana telah menerjemahkan karya-karya dari filosof Yunani kedalam bahasa Arab yang cukup berkembang dengan pesat. Al-Mansur telah memerintahkan beberapa penerjemah naskah Yunani terhadap filsafat dan ilmu, dengan kesediaannya akan diberikan imbalan yang besar kepada para ahli penerjemah. Selanjutnya pada masa Harun Al-Rasyid (786-809), pada masanya proses penerjemahan masih terus berlangsung, dan Harun Al-Rasyid melanjutkan dalam memerintahkan yahya (Yuhanna) Ibnu Masawayh (w.857) ia adalah seorang dokter Istana, dikenal sebagai ahli logika sehingga diperintahkan untuk menerjemahkan buku kuno mengenai ilmu kedokteran. Pada masa itu pun telah diterjemahkan karya-karya dalam bidang astronomi yaitu sebuah risalah India yang diterjemahkan oleh salah satu nama ialah Muhammad Ibn Ibrahim al-Fazari (w. 806) dan dalam versi baru yang dikembangkan oleh al-Khawarizmi Sidhanta dengan komentar-komentar yang cukup menarik, ada pula Quadripartitum karya Purdemy dalam bidang astrologi yang telah diterjemahkan oleh beberapa sarjana dalam satu tim penerjemah.<sup>56</sup>

Selanjutnya pada masa pemerintahan Al-Ma'mun (813-833). Ia adalah seorang pengikut Mu'tazilah yang berusaha memaksakan pandangannya kepada rakyat melalui tata negara. Namun demikian, ia juga telah berjasa dalam mengembangkan ilmu di dunia Islam terhadap *Bait al-Hikmah* yaitu sebuah perpustakaan, observatorium, hingga sebuah departemen penerjemahan. Orang yang dianggap sangat penting dalam *Bait al-Hikmah* adalah Hunain sosok murid dari Masawayh yang telah ikut serta membantu menerjemahkan karya-karya Plato. Datanglah pada masa pertengahan (ke-10) muncul sosok penerjemah terkemuka yaitu Yahya Ibn A'di w.974, dan Abu Ali Isa Ibn Ishaq Ibn Zera w.1008. yang telah memberikan komentar-komentar

---

<sup>56</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta; Raja Gravindo Persada, 2004), hl.40-41.

terhadap karya-karya Aristoteles dan Plato sehingga dipandang sebagai ahli logika dan penerjemahan. Pada masa kejayaan ini banyaknya tokoh filsafat yang bergelut terhadap kajian diluar filsafat yang beranggapan bahwa Ilmu rasional sebagai bagian filsafat, sehingga atas dasar inilah mereka memperlakukan persoalan fisika seperti mereka memperlakukan persoalan yang bersifat metafisika. Ini jelas terbukti pada kitab *Al-Syifa*, masuk ke dalam pembahasan filsafat Arab yang amat terbesar dan kemudian ada beberapa bagian untuk mengupas kebenaran pada ilmu yaitu terdiri menjadi empat bagian I. Logika, II. Fisika, III. Matematika, dan bagian terakhir IV. Membahas tentang metafisika.

Beberapa tokoh yang terdengar familiar pada masa peradaban islam yang membahas ilmu fisika, Ibn Sina ia memasukan ilmu psikologi, zoologi, geologi, botani, dan pada bagian matematika ia memaparkan geometri, ilmu hitung, astronomi, dan musik. Selain Ibnu Sina, Al-Kindi juga salah satu ilmuwan yang disebut sebagai saintis daripada filosof. Karena ia memiliki keinginan besar dalam bidang matematika dan fisika. Tokoh berikutnya adalah Al-Farabi yang sedang melakukan penelitian dalam bidang geometris dan mekanika.

Beberapa nama yang penulis sebutkan hanyalah sebagian kecil dari para saintis dan juga filosof muslim yang telah memberikan kontribusi besar terhadap islam dalam kemajuan ilmu. Adanya perkembangan ilmu yang dikategorikan ke dalam beberapa bidang eksakta, matematika, fisika, kimia, geometri, dan lain sebagainya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Dalam sejarah juga mencatat perkembangan ilmu-ilmu keislaman untuk mencapai disiplin ilmu keislaman, sehingga ilmu mengalami beberapa kendala dari abad ke abad. Sehingga pada era kejayaan keilmuan Islam, sedikit menjelaskan tentang transformasi ilmu dari dunia Islam ke Barat. Dalam catatan sejarah terjadinya transformasi keilmuan Islam ke dunia Barat yang disebabkan karena dua alasan. *Pertama*, kontak pribadi terhadap penaklukan arab terhadap Persia, Syiria, dan Mesir. pada saat

itu kaum kristen bagian Timur mengadakan kontak pribadi dengan orang-orang Islam. Merekapun hidup berdampingan satu sama lain dengan dengan menikmati rasa toleransi agama cukup erat. Mereka juga ikut serta dalam kegiatan intelektual, kebudayaan yang memberikan doktrin-doktrin positif dalam kehidupan terhadap kaum timur dan barat secara langsung diberikan oleh para ahli astronomi dalam penerjemahan warisan Yunani ke dalam bahasa Arab. Penyebab pada alasan pertama yaitu adanya Byzantium secara geografis yang berdekatan dengan dunia Islam. Cikal bakal gagasan-gagasan Barat masuk ke dunia Islam dan gagasan-gagasan Islam masuk ke dunia Barat. *Kedua*, terlaksananya kegiatan penerjemahan. Setelah Dari kedua budaya Islam dan barat mengenal berbagai khazanah dari masing-masing kebudayaan sehingga mereka dapat memperkaya pengetahuan keilmuannya dengan bebas. Pada abad ke-10 Masehi mereka mencoba untuk menerjemahkan Al-qur'an, namun yang sesungguhnya masa penerjemahan bermula pada abad ke-12 yaitu Toledo dan Palermo, sosok penerjemahan terbesar dan memiliki banyak koleksi sumber-sumber Arab.<sup>57</sup>

#### 4. Keruntuhan tradisi ilmu dalam islam

Kembali pada abad ke-18 dalam catatan sejarah Islam terjadinya masa kegelapan yang memberi luka bagi umat Islam. Sehingga dikatakan sebagai catatan buruk pada peradaban Islam secara universal. Islam pada saat itu mengalami titik jatuh teramat dalam sehingga terlontarkan anggapan Islam telah mati dan yang tersisa hanyalah cangkangnya seperti ritual tanpa jiwa dan tahayul yang merendahkan kamunya. Pada abad inilah terjadinya kemerosotan peradaban dan tradisi keilmuan Islam yang kemudian umat Islam terjajah oleh bangsa Barat. Salah satu

---

<sup>57</sup> Bermula yang diperantarai oleh kaum Yahudi dalam hubungan mereka yang cukup baik dengan orang-orang Kristen dan Islam, memberikan simulasi sebagai pemicu melakukan penerjemahan keilmuan sehingga membentuk kesatuan budaya terhadap keilmuan yang kokoh. Ibrahim Madkoer, Alih Bahasa; Ahmad Tafsir, *Filsafat Islam dan Renesans Eropa*, (Bandung: Pustaka, cet. I, 1986), hl.120.

penyebab utama hancurnya keilmuan Islam ialah diterimanya paham Yunani terhadap realitas yang bersifat statis, dan jiwa islam bersifat dinamis dan berkembang. Bahwa semua aliran pemikiran kaum Muslim bertitik pada teori Ibn Miskawaih mengenai suatu kehidupan sebagai gerak evolusi dan pandangan Ibn Khaldun terhadap sejarah. Jika asumsi ini dapat diterima maka sama persis dengan yang dilukiskan oleh Amin abdullah mengenai sifat kedinamisan ilmu ketika ia berbicara menurutnya dalam telaah filsafat ilmu. Pada setiap aktivitas ilmu dianggap bersifat historis, dibangun, dirancang, dan telah dirumuskan oleh akal manusia dianggap bersifat historis. Yang memiliki kaitannya antara ruang dan waktu, sehingga perkembangan pemikiran dan kehidupan sosial.

Penyebab lain yang mengakibatkan kehancuran tradisi keilmuan islam yaitu satu anggapan yang keliru dalam memahami pemikiran dari tokoh Al-Ghazali. Beliau adalah orang yang menolak filsafat jelas terlihat dalam karyanya *Tahafut al-Falasifa*. Namun sebenarnya anggapan itu tidaklah benar, Al-Ghazali bahkan memberikan serangkaian metode secara ilmiah dan rasional, dan bertitik pada pentingnya pengamatan dan analisa. Agar tidak ada kekeliruan dalam pemahaman keilmuan Al-Ghazali bacalah dalam buku yang berjudul *al-Munqidz min al-Dlalal* dan umat islampun harus mengetahui karya Ibnu Rusyd *Tahafut al-Tahafut*. yang berpihak pada Aristotelianisme dan mengecam terhadap kritik Al-Ghazali dan filsafatnya.<sup>58</sup> Jika umat manusia enggan dalam mengkaji beberapa karya Ibnu Rusyd maka terjadinya kemerosotan rasional dikalangan umat Islam semuanya tidak akan berdampak separah ini.

Munculnya Ilmu fiqih yang pertama kali dikembangkan oleh umat Islam. Sumber utama yang terkandung dalam ilmu fiqih ada empat sumber yaitu Alquran, Sunnah, Ijmak, dan

---

<sup>58</sup> Sehingga terjadinya perubahan, pergeseran, perbaikan, perumusan ulang, *nasikh dan mansukh*, merancang epistemologi keilmuan kembali. Jika tidak ada pergerakan maka kegiatan keilmuan akan berhenti dengan sendirinya. Lihat dalam buku Amin Abdullah, Studi Agama; *Normativitas atau Historitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 3, 2002), hl.102-103.

Qias, ini merupakan sumber hukum yang kokoh dan tepat dalam ilmu fiqih. Namun kaum muslim disini harus menggunakan metode deduktif karena yang bersifat yang tetap sehingga dalam suatu penyampaian terhadap masalah-masalah khusus, dan dalam waktu yang sama metode induktif terlihat tidak ada semangatnya. Pada masa dekadensi, disinilah para intelektual mencapai titik terendah sehingga manusia bersikap dogmatis dan taklik secara membuta. Sehingga pada masa kekuasaan dahulu timbulah keresahan dengan adanya suatu kegiatan para intelektual sebagai salah satu doktrin kuat melalui pendidikan dan pengetahuan yang dapat menggerogoti kedudukan mereka yang mutlak. Kemunculan kaum intelektual menyebabkan pengaruh besar bagi golongan elit feodal dan keagamaannya, sehingga membuka kesempatan baru bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan. Inilah penyebab dari beberapa faktor penyebab kemunduran tradisi intelektual dan keilmuan dalam dunia islam.

Sedikit mengulas perkembangan ilmu pada masa modern ini, sebelum tibanya abad ke 17-19 M. Yang merupakan catatan sejarah penuh dengan kemajuan dan perubahan yang memiliki arti bagi perkembangan ilmu masa Renaisans. Dimana masa yang menyaksikan perjalanan gerakan reformasi yang sempurna terhadap keesaan dan supremasi gereja Katolik Roma, bertepatan dengan berkembangnya Humanisme. Pada masa inilah adanya penyempurnaan kesenian, keahlian, dan ilmu oleh Leonardo da Vinci yang berhasil menemukan mesin cetak (1440 M) sehingga datanglah masa kelahiran di berbagai daerah salah satunya sastrawan di Inggris. Adanya penemuan bagi para ahli seperti Copernicus dan Galileo menjadi dasar bagi munculnya astronomi modern yang menjadi titik balik dalam pemikiran ilmu dan filsafat. Namun tidaklah mudah dalam membentuk dua garis batas yang tegas antara masa renaisans dengan masa modern. Masa renaisans ini membawa manusia secara baru,

dan perjalanan berangsur-angsur dalam mengemukakan kebenaran suatu ilmu dan filsafat.<sup>59</sup>

Setelah Galileo dan beberapa tokoh lainnya berhasil mengembangkan penemuan mereka terhadap ilmu, dan sehingga terbagi menjadi dua jatuh ke tangan dua sarjana, yang pertama sosok Isaac Newton (1643-1727) dan Leibniz (1646-1716) terhadap ilmu modern mereka memegang peran yang penting dalam sejarah ilmu modern dimulai. Terciptanya teori Gravitasi oleh Newton ketika terjadinya persangkaan terjadinya planet tidak sesuai dengan pergerakan garis lurus, apakah matahari bisa dikatakan ada gaya saling tarik menarik. Bermula dari prasangka inilah Newton kemudian dijadikan sebagai titik tolak dalam spekulasi dan perhitungannya. namun Newton tidaklah puas dengan hasil pra dugaannya sehingga Newton menyanggahkan teorinya dalam beberapa kurun waktu terlewatkan kemudian praduganya itu ditanganinya lagi. Teori Gravitasi yang memberikan penjelasan, mengapa planet tidak bergerak lurus sehingga terlihat bahwa tidak ada pengaruh bagi planet untuk mengikuti lintasan *elips*. Sebenarnya pengaruhnya ada, namun tidak dapat terlihat dengan mata dan pengaruh Gravitasi, yaitu kekuatan yang timbul jika ada dua benda yang berdekatan.<sup>60</sup>

## **b. Perkembangan agama islam di Nusantara**

Cukup panjang perjalanan yang dilalui untuk menempuh kehidupan yang aman dan damai, sehingga tibalah ajaran islam masuk ke Nusantara. Sejarah peninggalan Nabi Muhammad Saw

---

<sup>59</sup> Copernikus ialah sosok tokoh gereja ortodoks yang menemukan posisi matahari berada pada pusat jagad raya, dan bumi yang memiliki dua macam gerak yaitu berputar pada porosnya dan gerak tahunan mengitari matahari. Lihat pada Misnal Munir, Rizal Mustansir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, cet. 2, 2002), hl.69-70.

<sup>60</sup> Berdasarkan teori dan perhitungannya oleh Newton diterangkan dasar lintas planet dan bulan, yaitu pengaruh pasang air samudra atau yang lainya tentang peristiwa astronomi, justru lapangan astronomilah Teori Gravitasi semakin meyakinkan sehingga tidak ada lagi yang tidak percaya tentang Gravitasi yang terkemukakan oleh Newton. Lihat Prof. Dr.Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2004), hl.57-58.

tepatnya pada 632 M, namun semua ini tidaklah berhenti begitu saja pada masa kepemimpinan Islam yang diteruskan oleh para khalifah dan disebarluaskan ke seluruh penjuru bumi termasuk Indonesia. Dari ketekunan dan semangat para khalifahlah sehingga Islam telah menyebar ke seluruh Afrika, Timur Tengah, dan Benua Eropa.

Indonesia dahulu dikenal sebagai daerah yang memiliki hasil rempah-rempah yang merubah, sehingga banyaknya para pedagang dan saudagar yang berdatangan ke Indonesia untuk berdagang. Dengan kurun waktu yang singkat ini, hal tersebut menarik beberapa pedagang dari seluruh dunia yaitu Arab, Gujarat dan juga Persia ini adalah teori bagaimana kedatangan Islam ke Indonesia. Disinilah mereka para pedagang muslim mengenalkan ajaran Islam kepada para penduduk. Agama Islam awal mula dibawa oleh pedagang melalui dua jalur Utara dan Selatan. Utara dengan rute Arab (Mekah dan Madinah), Damaskus, Baghdad, Gujarat (pantai barat India), Nusantara. Dan yang terakhir selatan menggunakan rute Arab, Yaman, Gujarat, Srilangka, Nusantara. Tidak hanya melalui perdagangan cara khalifah dalam penyebaran agama Islam, namun mereka menggunakan cara lain yaitu sosial, dan pengajaran secara terbuka umum bagi penduduk yang ingin mengenal agama Islam.

Islam berkembang sangat pesat yang disebabkan pada awal permulaan abad XV, yang mana Islam memperkuat tahta kedudukannya di Malaka yang berpusat rute perdagangan Asia Tenggara. Kemudian memperluas ke wilayah Indonesia lainnya, dan Islam sudah menjejakkan kaki ke wilayah Maluku, dan yang utama ke beberapa kota seperti di pesisir pulau Jawa yang menjadi objek kerajaan Hindu yaitu kerajaan Majapahit. Faktor utama agama Islam cepat tersebar luaskan ke Indonesia. Menurut salah satu tokoh penulis sejarah Islam dari Timur Tengah, bahwa ada tiga faktor utama yang menjadi penyebab melebarnya sayap yang mereka bentangkan di Indonesia, yaitu:

#### 1. Pengaruh agama

Terletak pada aqidah Islam itu sendiri dan dasar-dasarnya yang memerintahkan mereka untuk menjunjung tinggi

kepribadian diri dan meningkatkan harkat dan martabatnya, meniadakan kekuasaan rohaniawan (Brahmana dalam sistem kasta Hindu). Mereka yang diyakinkan bahwa dalam Islam semua masyarakat sama dalam kedudukannya, dalam hukumnya sehingga tidak ada yang utama dan diutamakan dalam pandangan Allah melainkan karena taqwanya sehingga diistimewakan. Dengan ini seluruh masyarakat menjadi kaum yang rukun, saling menghargai, bersaudara, bergotong royong, bersikap adil, mengasihi satu sama lainnya, dan juga toleransi terhadap Islam sebagai ciri khusus bangsa ini. Ada salah satu pelopor yang membantu dalam memasyarakatkan Islam di Indonesia yaitu kaum muslimin akidah sufi, karena mereka yakin di dalam kepercayaan kuno memiliki banyak persamaan cenderung yang menghargai pandangan dunia mistik pada dewa kecantikan, kemahiran, dan kesenian yang diwariskan Hindu yang dasarnya menganut animisme.

## 2. Pengaruh politik

Faktor politik diwarnai oleh pergulatan dalam negeri antara negara, penguasa Indonesia, yang diikuti oleh pertarungan dengan pemerintahan yang dominan beragama Hindu. Dari hal inilah menjadi pusat utama bagi pemersatu para penguasa, bangsawan, dan para pejabat di seluruh negara bagian tersebut memeluk agama Islam, yang mereka pandang sebagai senjata ampuh melawan dan menumbangkan kekuasaan Hindu. Dapat dibuktikan dalam semangat membangkitkan keislaman di tengah masyarakat Indonesia.

## 3. Pengaruh ekonomi

Yang lagi-lagi diperankan oleh para pedagang melalui jalur laut, merupakan pendukung utama yang memberikan keuntungan cukup besar bagi pelabuhan yang disinggahinya. Orang-orang yang terlibat bukan hanya para pedagang saja melainkan ada beberapa para penguasa negara-negara bagian seperti pejabat dan bangsawan. Dalam waktu yang singkat, agama Islam dapat diterima dengan hangat oleh masyarakat Indonesia tanpa memandang segi perekonomian rendah dan menengah ke atas. Salah satu masyarakat Indonesia menerima



agama Islam dengan berapa faktor kemungkinan yaitu, syarat untuk masuk agama Islam sangatlah mudah ( mengucapkan kalimat syahadat), agama islam tidak ada pembagian kasta, sifat bangsa Indonesia yang cukup ramah untuk menyambung tali silaturahmi antar bangsa lain, dan kalimat kalimat keagamaan dalam Islam lebih sederhana. Melalui tahap penyebab itulah Islam menjadi cepat berkembang dan membawa pegikut pada Islam, meskipun banyaknya perbedaan dalam pengungkapan bagaimana cara islam menyebarluaskan agamanya di indonesia<sup>61</sup>

### **C. Konsep Ilmu dan Agama Dalam Islam**

#### **1. Konsep Islam Terhadap Ilmu**

Dalam tulisan ini penulis akan membahas mengenai sumber ilmu, pentingnya ilmu, dan bagaimanakah ilmu yang berguna menurut islam.

##### **a. Sumber ilmu dalam perspektif agama Islam**

Seluruh ilmu pengetahuan hanya bersumber pada Allah SWT, jelas terlihat melalui wahyu-Nya yang tersurat dalam kitab suci Al-Qur'an yang memberikan informasi dalam petunjuk bagaimana cara manusia memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam Al-Qur'an mengisyaratkan agar kitab suci umat islam dijadikan sebagai sumber ilmu. Al-Qur'anlah salah satu petunjuk tentang bagaimana cara memperoleh kebenaran yang terbentuk dalam 3 cara, yaitu melalui panca indera, akal, dan melalui wahyu. Pengetahuan dapat diperoleh melalui dasar pemikiran manusia, perhitungan, dan pengukuran. Di luar kelemahan indra manusia, adalah bahwa kemampuan indra yang kuat untuk memperoleh pengetahuan. Sehingga dengan indra manusia dapat melakukan observasi dalam eksperimennya, namun dalam pengetahuan indra masih ada yang lebih tinggi yaitu akal, sebagai metode bagi manusia dalam memperoleh ilmu. Salah satunya kaum Mu'tazilah pemikiran rasional dan pengikut Syiah mengatakan dengan akal manusia

---

<sup>61</sup> Yang mengatakan dalam upaya menyebar luaskan agama Islam adalah salah satu kewajiban bagi pemeluk agamanya. Lihat Anwar Sewang, *Buku Ajar Sejarah Peradaban Islam*, (Pare-pare: STAIN Sulawesi Selatan, 2017), hl.300.

dapat berargumen segala sesuatu termasuk mengenai wujud Allah, kebaikan, keburukan, dan sekaligus mengenai hal ghaib. Sejauh penelitian yang penulis teliti ada beberapa golongan yang lebih sederhana terhadap akal yaitu ulama tasawuf, ahli fikih, dan ahli hadist, yang mana mereka sangat menghargai akal dengan sesederhana mungkin dan tidak mengatakan bahwa akal akan dapat menjangkau segalanya, terlihat bahwa akal lebih luas jangkauannya dari pada indra, namun ada batasannya mengenai ketuhanan dan hal yang bersifat ghaib. Al-Kindi melontarkan pendapatnya bahwa indera manusia hal yang utama dan akal manusia menjadi sumber kedua. Sehingga akal manusia memiliki tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Akal yang potensial.
- 2) Akal yang aktual (yang keluar dari sifat potensialnya).
- 3) Akal yang mampu mencapai dari aktualitas.

Dapat terlihat yang sudah dijelaskan bahwa akal akan memiliki makna jika di aktualkan, tidak hanya sebagai potensi. Namun akal juga tidak bisa dikatakan kuat dan akal bisa jatuh dalam kekeliruan yang berbahaya. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada pengetahuan akal manusia, yaitu:

- 1) Hilangnya iman manusia;
- 2) Membawa diri kepada hawa nafsu, kecenderungan, dan keinginan manusia yang melampaui batas akal;
- 3) Cinta, benci, dan prasangka;
- 4) Takabur;
- 5) Taqlid dan jumud (buta terhadap nenek moyang);
- 6) Tergesa-gesa dalam satu keputusan;
- 7) Menerima atau menolak sesuatu dengan tanpa alasan yang jelas;
- 8) Lemahnya pengetahuan yang dikarenakan enggan untuk berfikir secara mendalam;

### 9) Hilangnya kepedulian terhadap kebenaran;<sup>62</sup>

Beberapa sumber yang telah kita ketahui, yaitu kepercayaan dalam tradisi, kebiasaan-kebiasaan, dan agama, kesaksian orang lain, atas dasar pengalaman, akal pikiran, dan intuisi individual. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui cara mewarisi apa saja yang hidup dan berlaku dalam adat istiadat, kebiasaan, dan kehidupan keberagamaan.<sup>63</sup> Daya kemampuan panca indra manusia dalam mengetahui sangat terbatas. Namun pengetahuan indrawi ini tidaklah boleh diabaikan terutama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan eksplorasi pengetahuan dalam rangka memperoleh kebenaran yang benar.<sup>64</sup>

#### b. kepentingan ilmu

ilmu dalam kehidupan manusia sebagai penyeimbang keilmuan, seperti agama Islam memberi dampak yang cukup berpengaruh terhadap ilmu. Dalam Al-Qur'an kata *al-ilm* digunakan lebih dari 780 kali.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا لَكُم بَيْنَ يَدَيْكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا لِلَّهِ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya :

*“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “berilah kelapangan didalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.* (QS. Al-Mujadalah: 11)

<sup>62</sup> Prof. Darwis A. Soelaiman, Ph.D, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, cet. I, 2019), hl.136-138

<sup>63</sup> S. Suhartono, *Dasar-dasar Filsafat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007), hl.59.

<sup>64</sup> Hamdani, *Filsafat Sains*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hl.198-199.

Maha sempurna Allah SWT. Yang tersirat dalam ayat ini menunjukkan betapa pentingnya membaca, menulis, dan ajarannya bagi umat manusia dalam ilmu pengetahuannya. Sehingga manusia diberikan kesempatan untuk berilmu dalam kehidupannya sebagai tombak kemenangan.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya:

*“Dan dia ajarkan nama-nama (benda) semuanya, kemudian dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman. Sebutkan Kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar. Mereka menjawab, maha suci engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah engkau ajarkan kepada kami. Sungguh engkaulah yang maha mengetahui, Maha bijaksana.”* (QS. Al-Baqarah; 31-32)

Sesungguhnya ayat ini menjelaskan kepada umat manusia bahwa malaikat pun diperintahkan bersujud di depan Adam, karena Adamlah yang telah diberi ilmu nama-nama benda.

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّا نَبْذَرُهُمْ أَوْلُوا الْأَبْطَابِ ﴿٩﴾

Artinya :

*“Katakanlah, apakah sama orang-orang yang mereka mengetahui (Allah dan taat pada-Mu) dan orang-orang yang tidak mengetahui, sesungguhnya (yang dapat) mengambil pelajaran (hanya) orang-orang yang memiliki akal dan hati yang bersih”* (QS. Asy-Syu'ara: 9)

Ayat ini menjelaskan bahwa seluruh umat manusia tidaklah sama antara orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang tidak berilmu atau dengan kata lain Orang yang mengetahui dan tidak mengetahui.

Dari beberapa ayat Al-Qur'an yang telah tersuratkan, sampailah makna ilmu bagi manusia begitu pentingnya pengetahuan sehingga setiap umat muslim perlu mempelajari ilmu. Bagi penulis mencari ilmu adalah suatu kewajiban dan dalam syariah menjadi salah satu syarat utama mencapai tujuan-tujuan Islam. Karena manusia yang dikehendaki oleh Al-Qur'an adalah manusia yang agung dan mulia, namun sebaliknya bukan manusia yang bergantung kepada orang-orang kafir. Terlihat dalam dunia modern ini sangatlah banyak problema kehidupan umat manusia yang sulit dalam mencari satu jawaban dari satu permasalahan, kecuali dengan upaya manusia dalam pengembangan terhadap ilmu.

## 2. Konsep Islam Terhadap agama

Sangat sulit dalam mendefinisikan agama yang dapat diterima secara umum oleh manusia. Bahkan para filosof dan ilmuwan lainnya yang telah mendefinisikan agama menurut caranya masing-masing. Mencari hakikat agama cukuplah sulit, sehingga kemungkinan ada tiga faktor yang menjadi hambatan bagi ilmuwan-ilmuan. Yaitu yang pertama, adanya suatu pengalaman agama tentang bathin, subyektif, dan juga sangatlah individualistis. Yang kedua, minimnya orang yang enggan berbicara begitu bersemangat, dan emosional yang lebih dari perbincangan soal agama. Yang ketiga, persepsi terhadap konsep agama yakin bahwa akan dipengaruhi dari tujuan orang yang memberikan sebuah makna tentang agama itu. Banyaknya cendekiawan memberikan sebuah definisi mengenai agama, salah satunya mengemukakan agama identik dengan kata *religion* (bahasa Inggris), *religi* (bahasa Belanda), *din* (bahasa Arab), dan agama (bahasa Indonesia). Banyaknya bahasa yang memberikan kata terhadap agama, namun bermakna yang sama yaitu cara bagaimana sosok ciptaan-Nya dalam mengumpulkan dan membaca. Agama merupakan kumpulan cara mengabdikan kepada Tuhan, dan yang dibaca sebuah kumpulan kertas yang tersiratkan dalam kitab suci. Dalam bahasa sanskrit, agama diartikan *a* tidak, dan *gama* pergi jika dari kedua kata menjadi satu padu yang memiliki makna tidak pergi. Dengan kata lain agama tidaklah keluar dari konteks, tetap pada tempatnya, terwaris dari jaman dahulu hingga seterusnya, dan agama tidaklah berantakan, kocar-kacir yang telah tersurat dalam kitab suci

Al-Qur'an. Sehingga agama menjadi sebuah aturan atau tata cara kelangsungan hidup manusia dalam peribadatan kepada Tuhan dan sesamanya. Agama juga mengajarkan atau sebuah sistem yang mengatur keimanan dan peribadatan kepada Tuhan yang mahakuasa sekaligus mengatur tatanan kaidah yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan manusia dalam lingkungannya.<sup>65</sup> Yang sudah penulis jelaskan diatas, maka agama memiliki tiga unsur yang menjadi pokok utama bagi pemeluknya dan salah satunya adalah agama Islam. Yang *pertama*, keyakinan manusia. Manusia ciptaan Tuhan memiliki tingkatan hati yang berbeda-beda, sehingga timbullah satu keyakinan akan sesuatu kekuatan supranatural yang berasal dari sang pencipta Allah SWT. *Kedua*, peribadatan manusia. Yang dilakukan manusia sebagai pemeluk agamanya adalah bagaimana ia sampai pada titik hubungan antara manusia dengan Tuhan. Keragaman tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan seribu kekuatan supranatural sebagai salah satu konsekuensi dalam pengakuan terhadap ketundukannya. *Ketiga*, sistem nilai. Adanya yang menggerakkan hubungan manusia dengan manusia lainnya atau dengan kata lainnya alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinan tersebut.

#### **D. Tujuan Berilmu dan Beragama**

sesungguhnya ilmu memang dapat dimanfaatkan sebagai kemaslahatan manusia. Ilmu haruslah digunakan sebagai sarana atau alat dalam meningkatkan pengetahuan dalam hidup manusia dan selalu memperhatikan kodrat sebagai manusia. Dalam kepentingan manusia, ilmu salah satu pengetahuan yang menjadi milik bersama, dan setiap orang pun berhak dalam mempelajari ilmu menurut kebutuhannya tanpa memandang konotasi ras, ideologi, dan agama. Adapun tujuan lain ilmu dalam kehidupan manusia yaitu:

1. Memadai unsur-unsur ilmu, sehingga manusia dalam pemanfaatan ilmu dapat memahami sumber, hakikat dan tujuan dari ilmu.

---

<sup>65</sup> R.Abuy Sodikin, *Konsep Agama dan Islam*, (Bandar Lampung: Al Qalam, Vol. 20, 2013), hl.2.

2. Paham akan perkembangan sejarah, pertumbuhan sejarah, dan dalam kemajuan ilmu sebagai salah satu proses gambaran tentang ilmu kontemporer secara historis.
3. Menjadi pedoman bagi kaum intelektual muda sebagai mahasiswa yang menempuh studi perguruan tinggi, khususnya UIN Raden Intan Lampung. Sehingga mampu membedakan persoalan yang bersifat ilmiah dan nonilmiah.
4. Sebagai gerbang utama bagi ilmuan baru dalam mendalami ilmu dan ikut serta mengembangkannya.
5. Anggapan-anggapan persoalan sumber dan tujuan dalam ilmu dan agama saling mengiringi tanpa adanya pertentangan.

Sebagai manusia memang memiliki keterbatasan pengetahuan, baik berupa ghaib dan keterbatasan dalam memprediksi apa yang akan terjadi pada dirinya dan bahkan sekaligus orang lain. Maka disini manusia sesungguhnya memerlukan agama untuk membantu dan memberikan cahaya spiritual kepada dirinya. Sejauh ini dalam pemahaman tujuan beragama tidaklah sebatas untuk kebaikan dirinya sendiri di hadapan Allah SWT melainkan sebagai membantu dirinya dalam menghadapi problema yang tidak dapat dipahami secara makna besar. Agama merupakan respon terhadap kebutuhan untuk mengatasi kegagalan akibat manusianya sendiri atas ketidakmampuan dalam memahami suatu fenomena atau peristiwa yang sulit diketahui dengan tepat.

Agama juga memberikan isyarat kepada manusia dan alam bahwa ada Zat yang kuat dan lebih unggul, Zat yang maha segalanya. Yang mana manusia perlu bersandar kepada-Nya melalui objek agama. Manusia yang bersandar dan tawakal kepada-Nya melalui agama menjadi tempat pribadi dalam mencurahkan keluh kesah, suka duka, dan cara manusia berkomunikasi dengan Tuhan. Sehingga manusia disini ditekankan untuk selalu berusaha dan Tuhan yang menentukan.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Journal. Ahmad Asir, *Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia*, (Pamekasan: Universitas Islam Madura, 2021), diakses pada 14 April, pukul 14:23, hl.4.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Soelaiman, Darwis, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*, Banda Aceh: Bandar Publishing, cet. I, 2019.
- Abdullah, Amin, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, cet. 3, 2002.
- Abdullah, Amin, *Tafsir Baru Studi Islam Dalam Era Multikultural*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, cet. I, 2002.
- Abdullah, Harun, *Abdullah Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta; UI Press, cet. I, 1982.
- Abidin, Zainal, Bangir. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Yogyakarta: PT. Mizan Pustaka, 2005.
- al-Hamid, Zaid, Husein. *Imam Al-Ghazali: Mukhtashar Ihya Ulum al-Din*, (Jakarta: Pustaka Amani, cet. I. 1995)
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Islam dan Sekularisme*, Bandung: CV Pustaka Setia, cet. I. 2006.
- Aminudin, Lutfi, Hadi. *integrasi ilmu dan agama: studi atas paradigma integratif interkoneksi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Bandar Lampung; 10 Februari, 23:39 WIB.
- Anshari, Saifuddin, Endang, *Ilmu, Filsafat dan Agama: pendahuluan pendidikan agama islam di perguruan tinggi*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979.
- Asir, Ahmad, Journal. *Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia*, Pamekasan: Universitas Islam Madura, 2021), diakses pada 14 April, pukul 14:23.
- Azra, azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Penerbit Kalimah, cet. 3, 2001).
- Baharudin. M, *Dasar-Dasar Filsafat*, Bandar Lampung; Harakindo Publishing, 2013.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Bazli, Ahmad, Syafie. *Metafisik Vs Sains: krisis pendidikan barat modern*, Kuala Lumpur: Forum ISTAC, 2000.



- Bakker, Anton dan Chris, Ahmad , Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta; Kanisius, 1990.
- Budiman, Ajang, *Logika Praktis; sebuah pengantar*, Malang: Bayumedia, cet. I, 2003.
- Darda, Abu. Jurnal At-Ta'dib. Integrasi Ilmu dan Agama: *Perkembangan Kontekstual di Indonesia*, Gontor: Universitas Darussalam, Vol. 10, No. I, 2015.
- Gazalba, Sidi, *Ilmu Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*, Jakarta; Bulan Bintang, cet. I, 1978.
- Hamdani, *Filsafat Sains*, Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Hossein, Sayyed, Nasr. Antara Tuhan, Manusia, dan Alam: *jembatan filosofis dan religius menuju puncak spiritual*, Yogyakarta: IRCISOD, cet. I. 2005.
- Husaini, Adian. Wajah Peradaban Barat: *dari hegemoni kristen ke dominasi sekular-liberal*, Jakarta: Gema Insani, cet. I. 2005.
- Ibrahim, Sulaiman. Hermeneutika Teks: *Sebuah Wacana Metode Tafsir Al-Qur'an*, Gorontalo: IAIN Sultan Amai, Vol. 11., No. I, 2014.
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, Yogyakarta: Jalasutra, cet. I. 2002.
- Iryanto, Tata, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Indah, cet. I, 1989.
- Journal. *Pemikiran Mulyadhi Kartanegara Tentang Islamisasi Ilmu dan Relevansinya Dengan Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Dunia Universitas Islam di Indonesia*, Tulungagung: IAIN, 2016.
- Journal. Nurkhalis, *Pemikiran Filsafat Islam Perspektif Mulla Sadra*, Banda aceh: IAIN Ar-Raniry, Vol. 13, No. 2, 2011.
- Kaelan, Metode Penelitian Kualitatif: *Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paramadina, 2005.
- Karim, M. Nazir. *Membangun Ilmu Dengan Paradigma Islam*, Pekan Baru: Suska Pres, cet. II. 2004.
- Kartanegara Mulyadhi, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Jakarta: ARASY Mizan Pustaka, cet. I, 2005.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, Bandung: Mizan Media Utama, cet. I, 2002.

- Kartanegara, Mulyadhi, *Mengislamkan Nalar Sebuah Respond Terhadap Modernitas*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: ERLANGGA, 2006.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menyibak Tirai Kejahilan: Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan Media Utama, cet. I, 2003.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, cet. II, 2006.
- Lutfi, Aminudin, Hadi. jurnal At-Ta'dib. Integrasi Ilmu dan Agama: *Studi Atas Paradigma Integratif Interkoneksi*, Yogyakarta: KODIFIKASI, UIN Sunan Kalijaga, Vol. 04, No. I, 2010.
- M. Nugraha, Tisna. jurnal. Integrasi ilmu dan Agama: *Praktik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Umum Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Vol. 17, No. I, 2020.
- Madkour, Ibrahim, Alih Bahasa; Tafsir, Ahmad, *Filsafat Islam dan Renaisans Eropa*, Bandung: Pustaka, cet. I, 1986.
- Mahzar, Armahedi, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islam Revolusi Integralisme Islam*, Bandung: Mizan Media Utama, cet. I, 2004.
- Madjid, Nurcholish, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta; Paramadina dan Dian Rakyat, cet. Ke-2, 2009.
- Masood, Ehsan, *Ilmuan-ilmuan Muslim Pelopor Hebat di Bidang Sains Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. I, 2009.
- Mizan, cet. I, 2005.
- Muhammad, Iqbal, Andi, *Integrasi Ilmu: Pemikiran Kritis Mulyadhi Kartanegara Terhadap Bangunan Ilmu Modern*, Makassar: UIN Alauddin, 20014.
- Munir, Misnal. Mustansir, Rizal, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, cet. 2, 2002.
- Mutakhir, Hajar, *Pemikiran Mulyadhi Kartanegara Tentang Tentang Islamisasi Ilmu dan Relevansinya Dengan Pengembangan*

- Ilmu Pengetahuan di Universitas Islam di Indonesia*, Tulungagung: IAIN, 2016.
- Nur, Syaifan. *Filsafat Wujud Mulla Sadra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. I. 2002.
- O.Kattsoff, Louis, Pengantar Filsafat: *Sebuah Buku Pegangan Untuk Mengenal Filsafat*, judul aslinya *Elements Of Philosophy*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, cet. v, 1992.
- Pengertian Integrasi, (On-line), tersedia di: [https://id.ikipedia.org/iki/integrasi\\_Sosial](https://id.ikipedia.org/iki/integrasi_Sosial).
- Qadir, Ahmad, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor, 1991.
- R. Ravertz, Jerome. *Filsafat Ilmu; sejarah dan ruang lingkup bahasa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. IV. 2009.
- Rahman, Taufik, *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, cet. I, 2013.
- Rasjidi, Mohammad, *Filsafat Agama*, Jakarta; Bulan Bintang, cet. I, 2002.
- Rozak, Abdul, dan Anwar, Rosihon, *Ilmu Kalam Edisi Revisi*, Bandung: CV. Pustaka Setia, cet. ke-5, 2016.
- Rusmianah, *Konsep Epistemologi Menurut Mulyadhi Kartanegara*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Sewang, Anwar, *Buku Ajar Sejarah Peradaban Islam*, Parepare: STAIN Sulawesi Selatan, 2017.
- Shihab, Quraish, Wawasan Al-Qur'an; *Tafsir Maudhu'i terhadap berbagai persoalan umat*, Bandung; Mizan, cet. 12, 2001.
- Sodikin, R.Abuy, *Konsep Agama dan Islam*, Bandar Lampung: Al Qalam, Vol. 20, 2013.
- Suhartono, *Dasar-dasar Filsafat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007.
- Sukardji, K. *Agama-agama yang berkembang di dunia dan pemeluknya*, Bandung; PT. Angkasa, 2007.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum: akal dan hati sejak Thales sampai Capra*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. Ke-17, 2009.
- Tafsir, Ahmad, *Subangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan*, Bandung; Pustaka, cet. I, 1986.

- Wahyuni, Fitri. Jurnal. Islamisasi Ilmu Pengetahuan: *Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, Qolamuna, Volume. 10, No. 2, 2018.
- Yusuf, Himyari, *Filsafat Ilmu*, Bandar Lampung: PUSIKAMLA, cet. I, 2009.
- Zainudin, Muhammad, *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*, Yogyakarta: Naila Pustaka, cet. II, 2011.
- Zuldin, Muhammad. *Urgensi dan Strategi Penerapan Kurikulum Berbasis Wahyu Memandu Ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati*, Bandung: UIN SGD, Vol. I. No. I. 2008.